

SAPTA SIAGA adalah perkumpulan detektif cilik. Anggota-anggotanya Peter, Janet, Pam, Colin, Goerge, Jack, Barbara dan Skippy, si anjing spanil.

Kalau SAPTA SIAGA berkumpul, selalu ada saja petualangan seru yang mereka alami.

Karena ribut dengan Peter, Jack keluar dari SAPTA SIAGA. Tentu saja anggota-anggota yang lain sedih. Tetapi mereka segera terlupakan ketika anjing-anjing mahal dan bagus di desa mereka satu per satu mulai hilang. Apalagi ketika Skippy pun kemudian ikut lenyap....

Judul-judul selengkapnya:

1. SERIKAT SAPTA SIAGA
2. SAPTA SIAGA: RAHASIA JEJAK BUNDAR
3. SAPTA SIAGA: MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH
4. SAPTA SIAGA: MENCARI JEJAK
5. SAPTA SIAGA: MENCARI ANJING YANG HILANG
6. SAPTA SIAGA: KOMPLOTTAN MISTERIUS.
7. SAPTA SIAGA: GUA RAHASIA
8. SAPTA SIAGA: RAHASIA RUMAH KOSONG.
9. SAPTA SIAGA: TUDUHAN PALSU.
10. SAPTA SIAGA: MISTERI BIOLA KUNO.
11. SAPTA SIAGA: BERMAIN API.
12. SAPTA SIAGA: GARA GARA TELESKOP.
13. SAPTA SIAGA: KERIBUTAN SESAMA KAWAN.
14. SAPTA SIAGA: MEMBELA TEMAN.
15. SAPTA SIAGA: MENERIMA TANDA JASA.

GI
81.008

Penerbit PT Gramedia
Jl. Palmerah Selatan 22 Lt IV
Jakarta Pusat

ENID BLYTON

SAPTA SIAGA: KERIBUTAN SESAMA KAWAN

Enid Blyton

7

SAPTA SIAGA Keributan Sesama Kawan



Enid Blyton

SAPTA SIAGA:

KERIBUTAN SESAMA KAWAN

ilustrasi oleh
Derek Lucas



Penerbit PT Gramedia
Jakarta 1982

"SHOCK FOR THE SECRET SEVEN"

by Enid Blyton

First published in 1961 by Brockhampton Press Ltd.

Text copyright © 1961 Enid Blyton

Illustrations copyright (c) 1973 Brockhampton Press Ltd

All rights reserved

"SAPTA SIAGA: KERIBUTAN SESAMA KAWAN"

alihbahasa: Agus Setiadi

GM

Hak cipta terjemahan Indonesia

PT Gramedia, Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1981

anggota IKAPI

Cetakan pertama : Maret 1981

Cetakan kedua : Maret 1982

Cetakan ketiga : Oktober 1982

Dicetak oleh

Percetakan PT Gramedia

Jakarta

DAFTAR ISI

Bab 1	SS Rapat Lagi	5
Bab 2	Kata Semboyan?	11
Bab 3	Peter Naik Darah	17
Bab 4	SS Berkurang Satu	24
Bab 5	Kabar Buruk	30
Bab 6	Awas — Maling Anjing	36
Bab 7	Ke Bukit	42
Bab 8	Jejak si Salju	47
Bab 9	Susi, Janet — dan Bonil	53
Bab 10	Rapat Penting	60
Bab 11	Peter dan Janet Kaget	66
Bab 12	Skippy Dicuri Siapa?	72
Bab 13	Perembukan Tentang Skippy	78
Bab 14	Pembagian Tugas	83
Bab 15	Colin Melacak	89
Bab 16	Jack Memutar Otak	94
Bab 17	Penemuan Jejak	106
Bab 18	Jack Berhasil	113
Bab 19	Beres Kembali	118

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

Bab 1

SS RAPAT LAGI

"KAPAN Sapta Siaga mengadakan rapat lagi?" tanya Ibu pada Peter, yang saat itu sedang asyik membaca buku.

"Belum tahu, Bu," jawab Peter. "Kenapa Ibu bertanya?"

"Kalau kalian mengadakan rapat lagi, sebaiknya jangan dalam gudang tempat kalian yang biasa," kata Ibu. "Akhir-akhir ini hawa dingin sekali. Lebih baik di sini saja — dalam rumah."

"Wah, tidak bisa Bu," kata Janet menyela pembicaraan itu. "Kalau di sini, namanya bukan rapat rahasia lagi. Tidak, kami harus berapat dalam gudang."

"Yah — kalau begitu kalian memerlukan alat pemanas ruangan," kata Ibu. "Aku tak mau kalian pilek, justru menjelang Natal. Tidak bisakah kalian baru rapat lagi, jika hari-hari raya sudah lewat?"

"Rasanya sulit," kata Janet. "Rasanya asyik jika kami semua membawa hadiah-hadiah Natal yang kami buat sendiri ke gudang, dan mengadakan semacam rapat pemberian hadiah. Kami kan bisa memakai mantel tebal!"

"Pasti kedinginan nanti," kata Ibu berkeras. "Lebih baik kupinjamkan kompor pediangan yang kecil. Kompor itu aman — biar terguling, minyaknya tak mungkin tumpah. Jadi aku tak

perlu was-was terus, khawatir akan terjadi kebakaran di sana."

"Wah, terima kasih, Bu!" kata Peter dan Janet serempak. Skippy, anjing spaniel yang berbulu kuning keemasan, menggonggong dengan nyaring. Seakan-akan hendak menyatakan persetujuan. Janet nyengir melihat tingkah Skippy.

"Katanya, ia juga senang jika dalam gudang ada tempat berdiang," katanya. "Skippy sejak di luar mulai dingin, paling senang berbaring di depan api — ya Skip?"

"Kalian perlu mengajaknya berjalan jauh," kata Ibu. "Pasti Skippy senang. Kalian berdua pemalas sekarang." Setelah itu Ibu keluar dari kamar.

Peter dan Janet berpandang-pandangan.

"Akhir-akhir ini kita selalu sibuk, ulangan di sekolah dan macam-macam lagi," kata Peter, "sehingga tak banyak waktu yang tersisa untuk Sapta Siaga. Dengan kompor, dalam gudang pasti menyenangkan. Kita bisa melanjutkan kesibukan kita membuat hadiah-hadiah Natal di sana. Jadi tidak seperti sekarang — setiap kali kita harus memindah barang-barang kita, karena sudah tiba saat makan dan meja makan harus dibereskan."

"Kita bilang besok pada kawan-kawan," kata Janet gembira. "Tapi kita memerlukan kata semboyan baru, karena sudah lama kita tidak mengadakan rapat. Enaknya apa ya?"

"Kue puding," kata Peter, sambil nyengir.

"Semboyan konyol," kata Janet. "Kenapa tidak sekaligus telur mata sapi saja? Atau katak dalam tempurung, atau ..."



"Nah, itu dia — katak dalam tempurung," kata Peter. "Kawan-kawan kita pasti geli. Itu semboyan yang bagus! Hebat, Janet. Ingat, Skip, semboyan kita yang baru 'katak dalam tempurung'. Jangan sampai lupa ya!"

"Guk!" gonggong Skippy sambil mengibas-ngibaskan ekor.

Keesokan harinya, pada saat istirahat di sekolah, Peter memanggil Colin, Jack dan George. Ketiga anak itu diajaknya pergi ke tempat sepi, karena Peter tidak ingin katakanya didengar orang lain.

"Hari Sabtu rapat Sapta Siaga, pukul sepuluh pagi," kata Peter kemudian. "Tempat seperti biasa — dalam gudang di sebelah belakang kebun. Kata semboyan kita, 'katak dalam tempurung'."

"Aduh, semboyan apa itu?" keluh Jack. "Aku pasti tak mampu mengingat semboyan sekonyol itu. Terpaksa kucatat."

"Jangan, nanti Susi, adikmu yang bandel itu membacanya," larang Peter.

"Baiklah! Aku akan berusaha mengingatnya. Kukarang saja syair singkat, supaya lebih gampang ingat," kata Jack. "Bagaimana kalau begini: orang yang pengetahuannya tak disambung, hidupnya seperti katak dalam tempurung! Ya — kurasa sekarang bisa kuingat."

"Kau tadi mendengar kan, kapan rapat akan dimulai?" tanya Peter meminta penegasan. "Kelihatannya kau agak linglung pagi ini!"

"Rasaku juga memang begitu," kata Jack. "Sudah kita banyak ulangan, masih lagi ditambah persiapan untuk menyambut kedatangan Boni ..."

"Boni? Binatang apa itu? Kau mendapat hadiah anjing?" tanya Peter dengan penuh minat.

"Konyol, Boni dibilang anjing! Dia seorang anak Perancis! Tahun lalu ketika aku ke Perancis, aku kan tinggal di rumahnya," kata Jack. "Namanya yang lengkap, Jean Bonaparte. Tapi bukan kerabat kaisar yang kenamaan itu! Anak itu — yah, bagaimana aku menerangkannya — anak itu serius sekali. Selalu bersungguh-sungguh. Terus terang saja, sekarang pun aku sudah lesu, jika teringat bahwa ia akan menjadi tamuku untuk beberapa lama. Mudah-mudahan saja Susi senang padanya, dan mau mewakili aku menemaninya. Susi senang bergaul dengan orang asing!"

"Jangan cerita pada Susi bahwa hari Sabtu pagi kita akan mengadakan rapat," kata Peter. "Suruh saja ia pergi ke salah satu tempat, bersama Boni."

"Bagaimana, bisakah aku mengajak anak itu menghadiri rapat kita?" tanya Jack penuh harap. "Maksudku — ibuku pasti akan melarang aku meninggalkannya pada hari Sabtu nanti. Ia datang hari Jumat, dan kan tidak enak jika keesokan harinya aku sudah ngeluyur pergi sendiri, tanpa mengajaknya!"

"Rupanya kau tidak begitu kepingin menghadiri rapat Sapta Siaga," kata Peter.

"Jangan begitu dong! Tentu saja aku kepingin datang. Tapi ibuku, dia tidak seperti ibumu. Menurut perasaannya, Sapta Siaga sama sekali tidak penting. Tapi sedapat-dapatnya, aku akan datang," kata Jack. Kasihan dia, kelihatannya semakin linglung.

"Baiklah! Tapi jangan bilang-bilang pada Susi! Dan jangan katakan semboyan kita padanya," kata Peter galak. "Mudah-mudahan kau belum lupa, bagaimana adikmu itu serta Binki, temannya yang selalu cekikikan, suatu kali masuk ke dalam gudang sebelum kita mulai rapat! Mereka mengunci pintu dari dalam, sehingga kita tidak bisa masuk. Malah kita yang disuruhnya menyebutkan kata semboyan, supaya bisa masuk!"

Jack meringis ketika teringat pada kejadian itu.

"Ya, mereka memang jahil waktu itu — tapi kalau diingat-ingat, sebenarnya lucu juga! Baiklah, aku takkan membeberkan rahasia saat rapat kita. Percayalah! Aku pasti datang, walau

untuk itu mungkin aku terpaksa menitipkan Boni untuk sementara waktu di tempat es krim. Biar dia kutraktir, supaya menutup mulut. O ya — apa semboyan kita yang kausebut tadi, Peter?"

Tapi Peter sudah pergi lagi. Jack mengumpat. Nah, apa semboyan Sapta Siaga yang baru? Ilmu pengetahuan? Cerita bersambung? Jack mengerutkan kening. Ia bingung. Harus menghadapi Susi yang bandel, lalu ulangan yang bertumpuk-tumpuk, Natal semakin dekat. Ditambah lagi si konyol Boni akan datang! Susah!

Bab 2

KATA SEMBOYAN

HARI Sabtu, sejak pagi Peter dan Janet sudah sibuk. Mereka mengangkut kompor yang dipinjamkan oleh Ibu ke gudang. Setelah itu Pak Kebun datang, untuk menolong mereka menyalakan kompor. Pak Kebun memandang berkeliling.

"Wah, ruangan ini berantakan," katanya. "Perlu dibereskan sampai rapi lagi! Menurut pendapatku, sayang gudang sebaik ini disiasikan."

"Siapa bilang disia-siakan, Pak," kata Peter. "Kami memakainya sebagai tempat rapat. Pak Kebun kan tahu sendiri!"

"Ah — rapat mana!" kata Pak Kebun menggerutu. "Bulan lalu aku memerlukan ruangan ini untuk menyimpan bawang. Tapi apa yang terjadi? Baru saja bawang dimasukkan ke sini, ternyata harus dikeluarkan lagi, hanya karena kalian ingin rapat di sini!"

"Kami yang mengeluarkannya, Pak — bukan Anda!" kata Janet tersinggung. "Pak Kebun sama sekali tak perlu repot-repot!"

Sambil mengomel, Pak Kebun pergi ke luar. Skippy memandang laki-laki itu. Ekornya terkulai ke bawah.

"Kau tak perlu kecewa, Skip," kata Janet. "Pak Kebun memang begitu sifatnya. Dikiranya



gudang ini kepunyaannya pribadi! He, Peter — yuk, kita membuatkan hadiah Natal untuk Pak Kebun! Walau selalu menggerutu, sebetulnya dia itu baik hati. Kau masih ingat, waktu ia memberi apel untuk kita simpan dalam gudang ini?"

"Ya, waktu musih gugur yang lalu. Tapi kemudian habis kita makan semua," kata Peter, sambil memandang ke atas rak. Di situlah apel pemberian Pak Kebun ditaruh. "Ah, tidak! Masih tersisa sebuah. Sekarang sudah coklat dan kerut-merut kulitnya. Hangat ya ruangan ini, setelah ada kompor pemanas di sini! Ayo, cepat sedikit berbenah, Janet. Kalau selesai, akan kutaruh lagi peti-peti tempat duduk kita. Kau tidak lupa memakai lencanamu? Ah — itu dia terpasang pada baju hangatmu? Mudah-mudahan kawan-kawan semua memakai lencana!"

"Guk-guk!" gonggong Skippy.

"Ya, ya — aku tahu lencanamu hilang, ketika kau menyusup-nyusup dalam semak mengejar kelinci," kata Peter. "Nanti dibuatkan lagi oleh Janet, kalau dia ada waktu."

"Hampir pukul sepuluh," kata Peter lagi, setelah beberapa saat. "Jangan-jangan mereka datang terlambat!"

Peter dan Janet duduk di atas kotak, menunggu kedatangan para anggota. Kemudian terdengar langkah orang datang, disusul ketukan keras di pintu.

"Peter — apa semboyan kita?" Tiba-tiba Janet berbisik pada abangnya. "Aku cuma ingat, ada hubungannya dengan binatang!"

"Janet ribut," tukas Peter. Kemudian ia berseru, menyapa pengetuk pintu, "Sebutkan semboyan kita!"

"Aku lupa, Peter." Ternyata Jack yang datang. "Aku cuma ingat, ada hubungannya dengan pelajaran. Mungkin sejarah. Perang Dunia! Betul?"

"Salah."

"Atau — atau —"

"Salah! Pulang saja, kalau tidak ingat," kata Peter ketus. Janet menyikutnya, lalu berbisik,

"Peter! Aku juga lupa lagi. Biarkanlah Jack masuk."

"Tidak bisa! Melanggar peraturan!" kata Peter berkeras.

"Nanti dulu," terdengar lagi suara Jack di luar. "Aku tahu pasti, ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan! Bagaimana kalau, 'Kaisar Napoleon'?"

"Salah, salah — semua salah!" kata Peter. Saat itu terdengar langkah orang datang. Dengan segera Peter berseru, "Kata semboyan?"

"Katak dalam tempurung!" Yang membalas, suara anak perempuan. Peter membukakan pintu, dan — ternyata yang masuk Susi, adik Jack. Ia datang bersama seorang anak laki-laki. Anak itu kurus sekali, memakai kaca mata.

"Susi! Ayo cepat keluar! Kau bukan anggota Sapta Siaga! Dari mana kau mengetahui kata semboyan kami?" Peter berteriak-teriak. Ia sangat marah.

"Aku mendengarnya, ketika Jack sedang sibuk menggumamkannya dua hari yang lalu," kata Susi, sambil nyengir. "Dan ..."

"Jack!" sergah Peter. "Lagi-lagi kau membuka rahasia perkumpulan kita!"

Saat itu para anggota lainnya datang berbondong-bondong. Mereka tercengang melihat Peter marah-marah di ambang pintu gudang, menghadapi Jack yang pucat pasi. Nampak pula Susi di situ. Anak bandel itu nyengir. Di sampingnya berdiri seorang anak laki-laki kurus, yang tak mereka kenal.

"Ada apa ribut-ribut di sini?" tanya George heran. "Dan ini siapa? Anggota baru?" Dipandanginya anak kurus yang berkaca mata. Anak itu membalas tatapan George.

"Namaku Jean Baptiste Bonaparte," katanya, sambil membungkuk dengan sopan. Rupanya ialah yang bernama Boni, tamu Jack dari Perancis. "Aku menginap di rumah temanku, Jacques. Adiknya baik hati, mengantarkan aku ke sini. Terima kasih."

Anak-anak terdiam. Mereka agak bingung menghadapi anak asing itu. Dan siapakah Jacques? Lambat laun baru mereka sadar, bahwa itu nama Jack menurut lafal Perancis. Kemudian Colin memecah kesunyian itu.

"Aku tak tahu apa yang terjadi di sini — tapi biarlah kami masuk dulu, Peter. Hawa dingin sekali, aku sudah tak tahu lagi! Ujung hidungku sudah tak terasa lagi olehku!"

Tanpa menunggu dipersilakan lagi, anak-anak berebut masuk ke dalam gudang — termasuk Susi dan anak Perancis itu! Wah, ini sudah keterlaluan, pikir Peter.

"He, he — ini kan rapat tertutup!" katanya membentak. "Ayo keluar, Susi — dan si Boni atau Banu, atau entah siapa namanya anak ini —"

dia juga harus keluar! Ayo cepat, kalian bukan anggota Sapta Siaga!"

"Nah — kurasa ibuku pasti marah kalau mendengarnya," kata Susi puas. "Ketika Jack mengatakan ia tak bisa mengajak Boni bermain karena kau menyuruhnya menghadiri rapat, Ibu lantas bilang baiklah — Jack boleh pergi, tetapi Boni harus diajak! Karena Jack tidak mau, lantas aku mengantarkannya ke sini."

"Kalau begitu, antarkan dia pergi lagi!" kata Peter. "Kaudengar kataku? Dia harus pergi dari sini. Dan kau juga, Jack!"

"Tidak bisa," kata Janet dengan segera. "Jangan pergi, Jack! Kau anggota Sapta Siaga!"



Bab 3

PETER NAIK DARAH

KASIHAN Boni. Anak Perancis itu ketakutan, lalu cepat-cepat mundur ke luar, sambil membungkuk-bungkuk terus. Susi menemaninya, sambil minta maaf dengan suara keras. Maksudnya, supaya terdengar para anggota Sapta Siaga.

"Maaf, Boni — tapi si Peter itu memang tidak mengenal sopan-santun. Kau harus memaafkannya, karena dia rupanya tidak pernah belajar bersikap tahu adat!"

"Aku pergi saja bersama mereka," kata Jack pelan. Tapi Peter menyentakkannya kembali ke dalam gudang. Pintu ditutupnya dengan suara keras, sehingga Skippy kaget dan menggonggong-gonggong.

"Sekarang kau pula mau cari perkara! Ayo diam!" bentak Peter. Skippy menyelinpap pergi. Anjing itu takut melihat Peter marah-marah. Sementara itu Peter berbalik lagi, menatap Jack dengan mata melotot.

"Kenapa kauberitahukan pada Susi kata semboyan kita?" tukas Peter. "Kenapa kau ceritakan pada orang lain, bahwa kita akan rapat hari ini? Dan apa sebabnya kau tidak memakai lencana? Jack — kau tidak pantas menjadi anggota Sapta Siaga! Seenaknya saja, mengajak anak laki-laki konyol tadi ke mari."

"Bukan aku yang mengajaknya, tapi Susi," kata Jack. "Dan bagaimana aku bisa tahu adikku itu mendengarkan dari balik pintu, ketika aku sedang berusaha menghafalkan kata semboyan kita? Dan aku bukannya lupa memakai lencana perkumpulan. Aku sengaja tak memakainya, karena khawatir dilihat Susi. Jika aku memakai lencana, ia selalu bisa menebak bahwa aku akan menghadiri rapat Sapta Siaga. Nih — ini dia lencanaku, kusimpan dalam kantong! Tapi aku tadi terpaksa mengatakan pada ibuku bahwa aku akan ke sini. Ibuku menanyakan, apa sebabnya aku tidak bisa mengajak Boni bermain-main." Saat itu Jack baru menyadari, bahwa Peter menatapnya dengan mendelik. "Dan kau jangan melotot begitu!"

"Peduli amat, kalau aku mau melotot!" bentak Peter. "Sungguh, kau tak pantas menjadi ..."

"Yah deh, ya deh! Cukup kaukatakan satu kali saja," balas Jack menukas. Ia membalas tatapan Peter, sambil mendelik pula. "Jika aku tak pantas menjadi anggota, maka aku pun tak mau. Aku minta berhenti! Aku keluar! Nih, lencanaku! Ambil — kalau tidak, kubuang saja! Aku tak menginginya lagi. Kan bukan salahku, punya adik kayak Susi? Nah, sekarang berkurang satu anggotamu! Aku keluar!"

Jack membantingkan lencananya ke depan kaki Peter, lalu pergi ke luar. Ia mendongakkan kepalanya tinggi-tinggi, karena tidak mau ketahuan bahwa air matanya mulai mengucur. Bagi Jack, paling tidak enak rasanya keluar dari Serikat Sapta Siaga.

Anak-anak yang ada dalam gudang, tak seorang pun berkutik. Mereka semuanya kaget,



ketika Jack dengan tiba-tiba saja mengamuk. Peter menatap rencana yang tergeletak di lantai. Ia termangu, tak tahu apa yang harus dikatakan.

Tapi Skippy tahu apa yang harus diperbuat. Anjing itu melesat ke luar, sambil menggonggong-gonggong. Seolah-olah memanggil-manggil Jack, supaya kembali. Ia melonjak-lonjak, mengelilingi kaki Jack. Tapi anak itu mendorongnya pergi.

"Tidak! Kalian bukan kawan-kawanku lagi."

Dengan ekor terkulai, Skippy kembali ke gudang. Dipandangnya anak-anak satu persatu. Skippy bingung. Janet merangkulnya, lalu berkata pada Peter,

"Kau kan tak akan membiarkan Jack keluar, Peter! Kau tahu, tadi itu kesalahannya!"

Tiba-tiba Barbara menangis tersedu-sedu. Peter menatapnya dengan marah.

"Jangan cengeng, Barbara," sergahnya. "Tentu saja aku akan meminta pada Jack agar mau kembali! Tapi sebetulnya ia tidak boleh naik darah seperti tadi."

"T-tapi k-kau tadi juga naik darah," kata Barbara terisak-isak. "B-baru sek-sekali ini k-kita b-bertengkar. Aku tidak suka jika kita b-bertengkar!"

"Sebaiknya kita menulis surat pada Jack," usul Colin. "Kita katakan, tak enak rasanya jika dia tidak ada! Kita bilang bahwa kita menyesal! Ayolah, Peter. Kau tadi memang naik darah — dan sesungguhnya itu kan bukan kesalahan Jack ..."

"Aku tahu, bukan salah Jack bahwa Susi selalu mengacau," kata Peter, yang sementara itu serba salah sikapnya. "Baiklah, kita akan

menulis surat padanya. Aku yang akan menulis, dan setelah itu kita semua membubuhkan tanda tangan. Bisa kan begitu? Aku kini menyesal bahwa aku tadi marah-marah. Sungguh! Tapi Susi sih — siapa yang tidak naik darah, menghadapi anak semacam dia! Bayangkan, berani-beraninya ia membawa si Boni ceking itu ke sini — malah diajaknya mendatangi rapat rahasia Sapta Siaga."

"Susi memang tidak takut pada siapa-siapa," kata Pam. "Sayang dia bukan anggota kita. Anak itu banyak akal, dan ..."

"Apa? Susi — anggota Sapta Siaga?" Kemarahan Peter meledak kembali. "Seenaknya saja kau ngomong, Pam! Kalau tidak punya pendapat yang baik, lebih baik tutup mulut!"

"Nah — sekarang kau mulai lagi naik darah!" kata Barbara, membela Pam. "Ayolah, Peter — bagaimana dengan surat pada Jack itu? Sekarang saja kita menyusunnya. Aku tak mungkin bisa tidur malam ini, jika ingat bahwa Jack bukan anggota Sapta Siaga lagi."

Peter menyuruh Janet pergi ke rumah, untuk mengambil kertas surat. Dalam hati, Peter merasa malu. Sebetulnya ia tidak bermaksud mengata-ngatai Jack. Tapi Susi, anak bandel itu — yah, Peter tidak mau mengingatkan lagi. Ia takut marahnya bangkit kembali!

Tak lama kemudian Janet sudah kembali lagi, membawa kertas dan sampul surat. Setelah itu anak-anak berembuk dengan serius, mereka-reka apa yang harus ditulis. Akhirnya Peter menulis surat singkat, yang kemudian ditandatangani oleh semua anggota.

Peter membacakan isi suratnya.

*Jack,
Kita jangan terlalu membesar-besarkan soal ini. Aku menyesal, tadi marah-marah padamu. Tanpa keanggotaanmu, Sapta Siaga tidak ada artinya. Karena Sapta kan artinya Tujuh, sementara kami sekarang tinggal berenam. Jadi kembalilah, Jack. Besok sore kita akan mengadakan rapat lagi, pukul enam tepat. Lencanamu kuselipkan dalam surat ini. Kami semua mengharapka*n kau kembali.

*Salam dari,
Peter, Janet, Pam, Barbara, Colin, George.*

"Bagus," kata George. "Tanggung Jack senang menerimanya."

"Skippy harus ikut menandatangani," kata Janet. Diusapkannya telapak kaki anjing itu dengan tinta. Setelah itu ditekankannya keras-keras ke kertas surat, di bawah tanda tangan anak-anak.

"Nah, sekarang Jack bisa mengetahui bahwa Skippy juga sependapat dengan kita," kata Janet. "Sekarang — siapa yang mengantarnya ke rumah Jack, Peter? Sebaiknya sekarang juga diantar ke sana!"

"Biar aku saja," kata George menawarkan diri. "Dalam perjalanan pulang, aku selalu melewati rumahnya. Aku bisa mampir sebentar di sana."

"Hati-hati saja, jangan sampai Susi merongrongmu lagi," kata Peter, sambil menutup sampul surat. "Nih, suratnya! Dan harap ingat, kita berkumpul lagi di sini, besok pukul enam sore. Semboyan kita tetap yang lama, karena kalau diganti nanti Jack tidak tahu. Aku tak

berani menuliskan semboyan baru dalam surat ini, karena siapa tahu nanti dibaca oleh Susi. Jadi ingat — 'Katak dalam Tempurung'!"

"Beres," kata George, sambil menerima surat yang disodorkan. "Mudah-mudahan yang menghadiri rapat besok, sudah Sapta Siaga lagi!"

Bab 4

SS BERKURANG SATU

KEESOKAN harinya, hari Minggu sore, Peter dan Janet pergi lagi ke gudang. Peter agak pendiam saat itu. Dalam hati ia berjanji, akan bersikap tenang seperti Janet. Kedua anak itu membenahi ruangan. Janet menaruh beberapa potong roti coklat di atas piring. Roti itu hadiah ibu mereka.

"Ibu tak tahu bahwa ada pertengkaran sesama kita," kata Janet. "Mudah-mudahan saja tak ada yang bercerita padanya. Tadi Ibu agak kaget, mendengar bahwa kita sudah akan mengadakan rapat lagi. Begitu cepat susul-menyusul, katanya!"

"Duduk, Skip," kata Peter pada Skippy, yang mondar-mandir terus. "Kau sangat gelisah sore ini."

"Kurasa ia masih ingat, betapa ribut kau dan Jack bertengkar kemarin," kata Janet. "Skippy tidak biasa melihat kita berselisih. Kurasa ia kemarin ketakutan."

"Anjing konyol," kata Peter menyesal, lalu mengelus-elus Skippy. "Tak bisa kubayangkan bagaimana rasanya, jika kau tidak ada."

Tiba-tiba pintu diketuk dari luar. Wah, sudah ada yang datang rupanya. Ya, Pam dan Barbara! Mereka membisikkan kata semboyan,

"Katak dalam tempurung!"

Pintu dibuka, dan keduanya masuk dengan wajah berseri-seri.

"Kami cepat datang ya, sekali ini? Mana Jack — belum muncul?" tanya mereka.

"Belum," jawab Janet. "Mungkin setelah ini."

Tapi yang datang setelah itu, George dan Colin. Mereka mengetuk pintu keras-keras, sambil mengucapkan kata semboyan dengan serempak. Peter bergegas membukakan pintu. Melihat cuma George dan Colin saja yang berdiri di luar, nampaknya ia agak kecewa.

"Ah, kusangka Jack datang bersama kalian," katanya. "Ia belum muncul. Tapi sekarang memang belum pukul enam. Sebentar lagi pasti datang. Duduklah dulu!"

Anak-anak nampak agak gelisah, menunggu kedatangan Jack. Mereka mengobrol tentang perayaan Natal, sambil mengelus-elus Skippy. Tapi perhatian mereka terarah ke pintu, menunggu terdengarnya langkah Jack datang.

"Ah, itu dia!" kata Peter, ketika akhirnya terdengar langkah seseorang.

"Katak dalam tempurung!" seru anak yang baru datang. Tapi ketika pintu dibuka oleh Peter, ternyata bukan Jack yang dilihatnya berdiri di ambang pintu, tapi — Susi! Suara mereka berdua memang sangat mirip. Susi berdiri dengan wajah galak, sambil menyodorkan sepucuk surat pada Peter.

"Nih — baca surat ini!" tukasnya. "Isinya memang tepat!"

Sehabis mengucapkan kata-kata itu, Susi berpaling lalu menghilang dalam kegelapan malam. Peter menutup pintu, dengan sikap agak



bingung. Dibukanya surat yang diserahkan oleh Susi.

"Bacakan keras-keras," kata Colin. Dan Peter mulai membaca. Suaranya agak gemetar.

*Teman-teman,
Terima kasih atas surat kalian, serta permintaan maaf dari Peter. Sayang, nasi sudah menjadi bubur. Aku tak mau berurusan lagi dengan kalian. Aku kini akan membentuk perkumpulan sendiri, bersama Susi, Binki, Boni serta tiga orang anak lagi. Kami akan menjadi Sapta Siaga yang baru. Dan kalian — sekarang apa nama kalian? Kalau Sapta Siaga tidak mungkin, karena kalian cuma berenam.*

Jack

Setelah Peter selesai membacakan surat dari Jack, anak-anak terdiam semua. Mereka bingung. Mereka hanya bisa berpandangan-pandangan saja. Suasana saat itu terasa sekali tidak enak.

Skippy merasakannya, lalu menghampiri Janet dan merapatkan diri padanya. Tiba-tiba Janet terisak.

"Aduh, Skip — kau juga sedih, seperti kami?"

"Ah, Jack pasti cuma menggertak saja, Peter!" kata George, setelah bisa mengeluarkan suara lagi. "Tak mungkin ia hendak membentuk perkumpulan Sapta Siaga, dengan Susi, Binki dan Boni dan siapa lagi? Lalu apa akal kita sekarang?"

"Kita menerima seorang anggota lagi, supaya perkumpulan kita bisa tetap bernama Sapta Siaga!" kata Peter. Diremas-remasnya surat dari Jack. "Ternyata Jack tidak mau peduli lagi terhadap kita! Pasti ia senang bisa meninggalkan kita, lalu membentuk perkumpulan Sapta Siaga baru. Tapi kenapa ia memilih nama Sapta Siaga! Ia tahu — Jack tahu itu khusus nama perkumpulan kita!"

"Yah — tak bisa ada dua perkumpulan Sapta Siaga sekaligus," kata George. "Tapi nama kita yang resmi kan Serikat Sapta Siaga! Lebih baik kita sekarang memakai nama Serikat Siaga saja. Jadi singkatan SS masih tetap sesuai. Kita tak perlu mengganti lencana."

"Kita mengadakan pemungutan suara mengenainya," kata Colin. "Kita perlu mengambil tindakan, untuk mencegah jangan sampai perkumpulan kita berantakan nanti."

Anak-anak merasa tidak enak, membayangkan kemungkinan Sapta Siaga mereka bubar.

"Kami setuju dengan pemungutan suara," kata anak-anak. Mereka lantas melangsungkan pemungutan suara dengan sikap serius. Hasilnya, semua setuju bahwa nama perkumpulan mereka berubah menjadi Serikat Siaga.

"Sebaiknya kita tidak jadi rapat malam ini," kata Janet. "Rasanya aneh, tanpa Jack! Lain kali saja kita mengadakan rapat lagi."

Lain kali? Kapan! Tak ada yang menyinggung-nyinggung persoalan itu. Berhari-hari berlalu, tanpa rapat Serikat Siaga. Ibu Peter sampai heran.

"Kenapa Sapta Siaga sudah lama tidak mengadakan rapat?" tanya Ibu. "Atau barangkali kalian bertengkar?"

"Ah, mungkin sehabis Natal, Bu," kata Peter. Mukanya memerah. "Soalnya — anu, Bu — saat ini kami sedang sibuk sekali!"

Tapi sementara itu, Susi juga sibuk. Ia bercerita pada Binki tentang kejadian yang dialami oleh Jack sampai abangnya itu keluar dari Sapta Siaga.

"Sekarang kita yang menjadi Sapta Siaga," kata Susi. "Kau, aku dan Jack — jadi kita bertiga — ditambah dengan Boni, kawan Jack yang dari Perancis, itu sudah empat. Tiga lagi akan kita pilih dari kawan-kawan kita! Kau tak perlu bersedih hati, Jack! Kami mendukungmu. Kau menjadi pemimpin kami."

Mula-mula Jack setuju saja terhadap segala rencana Susi. Ia masih sakit hati terhadap bekas kawan-kawannya dalam Sapta Siaga. Tapi ketika mendengar bahwa ketiga anggota yang

akan ikut bergabung ternyata anak perempuan semuanya, ia langsung menolak.

"Tidak," katanya. "Pikiranku sudah berubah lagi. Aku tak mau menjadi anggota perkumpulan lagi. Sapta Siaga dulu perkumpulan hebat. Tak ada yang lebih baik daripada kami. Aku tak mau pindah ke perkumpulan lain. Kau tak perlu memikirkan diriku Susi."

Susi marah-marah.

"Kami sudah repot-repot mendukungmu, tapi sekarang dengan seenaknya saja kau berkata, 'Tidak — pikiranku sudah berubah lagi'. Baiklah, kalau begitu — kami tidak memerlukan dirimu dalam perkumpulan kami. Berkeliaranlah seorang diri!"

KABAR BURUK

HARI-HARI raya Natal sudah berlalu, dengan segala kemeriahan serta kesibukannya. Pada suatu hari, Peter didatangi ibunya, yang mengajukan usul menarik untuk Tahun Baru.

"Bagaimana pendapatmu, jika aku mengadakan pesta untuk Sapta Siaga?" kata Ibu. "Hanya untuk kalian bertujuh? Sudah banyak pengalaman kalian bersama-sama! Sekarang aku ingin mengadakan pesta yang ramai untuk kalian bertujuh!"

Mula-mula, tentu saja Peter dan Janet sangat gembira. Tapi kemudian mereka menyadari, bahwa perkumpulan mereka tinggal enam orang. Bagaimana mereka harus menjelaskannya pada Ibu? Ibu pasti tidak senang mendengarnya. Mungkin bahkan sangat marah, kalau tahu bahwa Peter yang menyebabkan Jack keluar dari Sapta Siaga.

"Jangan-jangan lantas mendatangi ibu si Jack," kata Peter suram. "Lalu kau tahu sendiri, jika ibu-ibu sudah saling berembuk. Entah apa saja akibatnya nanti!"

"Kita minta saja padanya, untuk menangguk pesta itu sampai sesudah liburan ini," usul Janet. "Kan saat ini banyak sekali kesibukan kita, termasuk pesta ke sana dan ke mari."

Ibu sangat tercengang, ketika Peter dan Janet meminta padanya untuk menangguk pesta itu sampai sesudah liburan.

Tapi Ibu langsung setuju. Ia mengangguk.

"Terserah," katanya. "Ibu menurut saja, kapan kalian mau mengadakannya."

Pada hari Tahun Baru, salju turun dengan lebat. Peter dan Janet gembira menyambutnya, begitu pula Skippy.

"Indah!" seru Janet dari balik jendela, memandang selimut putih mulus yang menyelubungi ladang. "Indah sekali. Tak lama lagi, kita akan bisa bermain-main dengan kereta luncur. Kau dengar, Skip? Masih ingat tidak — kita pernah naik kereta luncur, lalu kau jatuh terguling-guling di salju, terus sampai ke kaki bukit! Badanmu terbungkus salju yang semakin banyak sementara kau terguling-guling, sampai akhirnya kau berubah menjadi bola salju yang besar sekali!"

"Guk!" kata Skippy, sambil mengibas-ngibaskan ekor. Ia lari ke pintu, dan menggaruk-garuk. Baru saja Janet hendak berpaling, ketika dilihatnya seseorang datang menuju pintu dapur.

"Matt, penggembala biri-biri Ayah datang," katanya. "Tampangnya nampak suram. Ada apa, ya? Mudah-mudahan bukan urusan biri-biri Ayah, yang saat ini ada di atas bukit."

Saat itu Ibu menjengukkan kepala di pintu.

"Matt ingin bicara dengan ayahmu," kata Ibu. "Tolong carikan Nak!"

"Ayah di loteng, sedang mencari sesuatu," kata Janet, lalu lari ke atas. "Yah! Ayah dicari Matt! Ia menunggu di pintu dapur."

"Mau apa lagi orang itu," kata Ayah. "Baru kemarin aku bicara dengan dia, di atas bukit. Bilang saja, sebentar lagi aku datang."

Janet lari lagi ke bawah, menuju ke dapur. Matt masih menunggu di ambang pintu ke luar. Tampangnya masih tetap suram. Ia tidak tersenyum ketika Janet muncul. Padahal Matt sayang sekali pada anak itu.

"Ayah sebentar lagi datang, Matt," kata Janet. "Mana si Hitam, anjing Anda? Sedang disuruh menjaga biri-biri? Aku senang sekali padanya!"

Matt diam saja. Saat itu ayah Janet masuk ke dapur. Matt memberi hormat.

"Ada apa, Matt?" tanya Ayah. "Ada yang tidak beres?"

"Ya, Pak! Ada yang tidak beres," jawab Matt. Janet kaget mendengar suara orang itu bergejar. "Anda kan tahu si Hitam, anjing collie-ku, yang sudah sering memenangkan hadiah! Nah, si Hitam hilang, Pak! Hilang!"

"Hilang? Apa maksudmu?" tanya Ayah kaget. "Kan bukan mati? Umurnya kan belum lebih dari lima tahun?!"

"Bukan, Pak — bukan mati. Dicuri orang! Aku tahu pasti, Pak. Si Hitam belum pernah pergi jauh dari diriku, kecuali jika sedang bertugas mengumpulkan biri-biri yang berpencaran. Tahu-tahu ia tidak ada lagi. Pak! Lenyap! Aku bersiul-siul memanggilnya, sampai kawanannya biri-biri mungkin menyangka aku sudah gila — lalu lari ketakutan. Tapi si Hitam tetap tak kembali. Aku — aku tak tahu akal lagi, Pak! Karena itu aku lantas ke mari. Tanpa si Hitam, aku tak berdaya sama sekali. Dia bukan anjing biasa untukku, tapi sudah menjadi sahabat."

Janet merasa air matanya berlinang-linang. Ia menoleh, mencari Skippy. Ah, itu dia — duduk di ujung gang di belakang dapur. Janet membayangkan, betapa tidak enak perasaannya, jika Skippy tiba-tiba lenyap. Kasihan Matt! Rupanya orang itu sangat bingung, sampai mau berjalan jauh mengarungi salju, untuk melaporkan kehilangan si Hitam.

Saat itu Ibu masuk untuk melihat apa yang sedang terjadi. Tak lama kemudian seluruh keluarga sudah duduk mengelilingi Matt di ruang duduk, membicarakan si Hitam yang hilang.

Matt bingung sekali. Ia merasa yakin, anjingnya itu pasti dicuri orang.

"Anjingku itu sangat berharga," katanya. "Sudah banyak sekali hadiah yang berhasil dimenangkan olehnya. Kalau mau, aku bisa menjualnya seharga seratus pound, Pak! Tapi biar dibayar seribu, aku takkan mau! Tidak bisa. Malam-malam, kalau aku sedang menjaga biri-biri, ia biasa duduk di sampingku. Sering ia harus lari sampai bermil-mil, mencari biri-biri yang tersesat. Dan ia selalu kembali, sambil tertawa nyengir. Sungguh, Pak! Si Hitam bisa tertawa! Belum pernah aku ditemani anjing sesetia si Hitam."

Matt dibiarkan saja bercerita terus, karena nampaknya itu melegakan perasaannya sedikit. Matt berbicara sambil memutar-mutar topi di tangannya, serta memandang Ibu dengan tatapan mata sayu. Ibu tak tahan melihatnya. Rasanya mau menangis, seperti yang sudah terjadi pada Janet.

"Anda tak usah khawatir, Matt," kata Ayah kemudian. "Aku akan segera melaporkan kejadian ini pada polisi. Tapi Anda yakin, si Hitam tidak tersesat di bukit?"

"Siapa? Si Hitam — tersesat? Anjing kelahiran bukit, yang sudah sejak bertahun-tahun ikut menggembalakan biri-biri?" Nada suara Matt terdengar agak tersinggung. "Si Hitam itu anjingku yang paling baik, Pak! Sudah seperti sahabat saja bagiku! Aku harus mendapatnya kembali. Kalau ia tidak ditemukan kembali, aku tidak mau lagi hidup di bukit. Akan sengsara perasaanku di sana."

"Baiklah, Matt! Kembalilah ke atas bukit, aku akan segera menelepon polisi," kata Ayah, majikan Matt. "Anda tak perlu gelisah. Siapa tahu, sekembalinya Anda di sana, tahu-tahu si Hitam sudah menunggu!"

"Jika betul begitu, Pak, dan mudah-mudahan saja benar, aku akan berdiri di atas sebelah sana itu, lalu melambai-lambaikan mantelku yang besar," kata Matt. Setelah itu ia kembali lambat-lambat ke dapur, lalu pergi ke luar.

"Aduh, Bu!" keluh Janet. "Mungkinkah Matt akan bisa memperoleh si Hitam kembali?"

"Kita doakan saja," kata Ibu. "Tapi persoalan ini tidak gampang, jika anjing itu benar dicuri orang."

"Bu — amankah Skippy di sini?" tanya Peter. Tiba-tiba ia merasa ngeri. "Dia kan juga mahal harganya, karena termasuk jenis spanil keturunan ras!"

"Ya, ya — betul," jawab Ibu. "Tapi kurasa kau tak perlu khawatir, Nak! Tidak gampang mencuri anjing yang hidup dalam rumah,

karena selalu ada di sekeliling kita. Sedang si Hitam kan biasa berkeliaran ke mana-mana di bukit. Jika ia dipancing datang dengan umpan daging, mungkin ia mau datang lalu ditangkap."

"Aku kasihan terhadap Matt," kata Peter sedih. "Skippy? Ke mana kau? Kau tak boleh jauh-jauh dari kami ya — dan malam hari harus tidur di kamarku ..."

"Ah — kalian tak perlu mengkhawatirkan Skippy," sela Ibu. "Skippy takkan mau ikut, jika diajak orang yang tak dikenal olehnya."

"He — Pam datang," kata Janet, yang saat itu sedang memandang dari balik jendela ke luar. "Astaga — tampangnya juga suram, seperti Matt tadi! Ada apa dengan anak itu? Jangan-jangan juga membawa kabar buruk!"

Terdengar suara Pam memanggil-manggil dari luar.

"Janet! Peter! Ada kabar jelek! Buka pintu — cepat!"

AWAS — MALING ANJING!

PETER bergegas lari, membukakan pintu depan

"Ada apa, Pam?" tanyanya tegang. "Ada kejadian apa?"

"Kau kenal nenekku kan, Peter," kata Pam terburu-buru. "Kau kan tahu, Nenek punya seekor anjing pudel yang bagus, bulunya putih seperti salju. Nah, anjing pudel itu dicuri orang! Peter, menurut perasaanku kita perlu mengadakan rapat mengenainya. Siapa tahu Sapta Siaga — eh, maksudku Serikat Siaga bisa membantu! Nenek sangat bingung!"

"Astaga!" kata Peter kaget, lalu cepat-cepat menarik Pam ke dalam. "Baru saja kami menerima kabar, anjing kepunyaan penggembala kami, si Hitam, juga dicuri orang! Anjing itu seekor collie. Si Hitam pun sangat berharga. Mestinya yang mencuri, orang yang itu-itu juga! Cepat, ikut aku! Kita harus memberi tahu Ayah. Ia baru saja hendak menelepon polisi, melaporkan hilangnya si Hitam."

Sambil menangis, Pam mengikuti Peter pergi ke kamar duduk. Pam sangat sayang pada anjing neneknya. Sering ia mengajaknya berjalan-jalan. Dan sekarang, anjing itu hilang! Adakah kemungkinan, bisa ditemukan kembali?

"Ayah, nanti dulu — jangan menelpon polisi dulu! Ada lagi anjing hilang, kemungkinannya juga dicuri!" kata Peter, sambil bergegas-gegas mendatangi ayahnya. "Pam, ceritakan pada ayahku tentang si Putih."

Sambil terisak-isak menangis, Pam menceritakan kejadiannya.

"Kemarin malam, sekitar pukul sembilan, Nenek mengeluarkan si Putih, disuruh jalan-jalan sebentar seperti kebiasaannya tiap malam," kata Pam. "Tapi kemudian ketika dipanggil-panggil, anjing itu tidak kembali. Nenek sampai terpaksa ke luar untuk mencarinya. Tapi si Putih tetap tidak muncul. Nenek cu-cuma mem-melihat ..."

"Melihat apa?" tanya Peter tidak sabar, sementara dalam pikirannya sudah terbayang berbagai hal yang seram-seram.

"Nenek melihat jejak orang di salju dalam kebun," kata Pam. "Jejak sepatu yang sangat besar. Di mana-mana nampak jejak itu. Bekas kaki si putih juga ada di situ. Pada satu tempat, salju agak berantakan. Kelihatannya seakan-akan si Putih diseret pergi. Aduh Peter, apakah yang bisa dilakukan oleh Sapta Siaga?"

"Serikat Siaga, maksudmu," kata Peter. "Yah, kita memang perlu mengadakan rapat mengenainya — dan juga tentang anjing kepunyaan penggembala kami. Bagaimana juga, sudah cukup banyak kejadian misterius yang berhasil kita pecahkan!"

Ayah Peter mendengarkan penuturan Pam dengan kening berkerut. Rupanya di daerah mereka itu sedang beraksi kawanan pencuri anjing! Sudah dua ekor yang hilang — dan

kedua-duanya anjing yang tidak murah harganya!

"Aku akan menyampaikan laporan pada polisi tentang si Putih, dan sekaligus juga tentang si Hitam," kata Ayah, sambil mengangkat gagang telepon. Tak lama kemudian ia sudah berbicara dengan seorang pegawai polisi. Ayah menjelaskan ciri-ciri kedua anjing itu. Lalu Ayah mengatakan, "Apa? Ada tiga ekor anjing lagi yang juga dicuri? Lalu apa tindakan polisi mengenainya?" Ayah mendengarkan keterangan polisi, lalu mengembalikan gagang pesawat telepon ke tempatnya.

"Wah, kecuali si Hitam dan si Putih, ternyata masih ada tiga ekor anjing lain yang juga dicuri! Semuanya anjing berharga," kata Ayah pada anak-anak. "Dan dalam semua kejadian itu, ditemukan jejak sepatu di salju! Sepatu berukuran besar! Menurut polisi, orang yang mencuri itu pasti bertubuh tinggi kekar, dan luas pengetahuannya tentang anjing. Atau kalau tidak, ia bekerja sama dengan orang yang tahu, dan yang memberi petunjuk padanya."

Air mata Janet berlinang-linang. Skippy didekapnya, seakan-akan takut ada orang mencurinya saat itu juga.

"Ayah, sebaiknya Skippy kita kurung saja dalam kamar Ayah! Orang pasti ingin mencurinya, karena dia pun anjing berharga!"

"Memang — Skippy mahal harganya kalau dijual," kata Ayah. "Kurasa kita perlu menjaga dia baik-baik, sampai maling anjing itu sudah ditangkap. Tapi satu hal sudah pasti! Anjing-anjing yang dicuri dirawat baik-baik oleh orang

yang mencuri mereka. Sebab harganya akan turun, apabila mereka kurus atau sakit."

"Tapi — tapi Skippy pasti sedih, jika ia diambil orang," kata Peter. "Pasti ia akan kurus kering, tak mau makan! Kalau hal itu terjadi, lantas bagaimana?"

"Janganlah kita sibuk memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi," kata Ayah. "Jaga saja Skippy baik-baik, jangan lepaskan dari pengawasan kalian. Skippy tahu aturan, kecil kemungkinannya ia mau ikut dengan orang yang tak dikenal. Saat ini aku menunggu kedatangan polisi. Aku akan mengantarkan mereka ke pondok Matt, supaya mereka bisa memastikan apakah jejak sepatu yang ada dalam salju di sekitar pondok itu sama besarnya seperti jejak-jejak di tempat-tempat lain."

"Aku ikut," kata Janet. "Dan Skippy kita bawa. Pasti aman, karena ada tiga orang menjaganya."

"Ya, pergilah," kata Ibu. "Jalan-jalan, Skip!"

"Guk!" gonggong Skippy dengan gembira, lalu lari menuju pintu.

"Tunggu! Tunggu kami, Skip!" seru Peter. Ia sudah takut saja, jangan-jangan Skippy lari ke luar lalu langsung dicuri orang. "Bu, di luar ada orang! Mungkin maling anjing!"

"Ah, itu kan tukang pos," kata Ibu sambil tertawa. "Coba lihat, barangkali ada kiriman barang untukku. Aku saat ini menunggu kiriman."

Pintu diketuk dua kali, lalu dibuka oleh Peter.

"Selamat siang," sapa Peter. "Ah — Anda membawa kiriman barang untuk ibuku. Bolehkah aku yang menandatangani?"



"Tentu saja," kata Pak Pos, sambil membungkuk untuk menepuk-nepuk Skippy. Pak Pos bertubuh kecil. Mukanya bulat. Ia selalu tersenyum riang. Peter dan Janet senang pada Pak Pos. Skippy juga suka padanya. Kalau Pak Pos datang, ia selalu menyambut dengan gonggongan gembira.

"Kalian harus berhati-hati dengan anjing kalian yang bagus ini," kata Pak Pos. "Saat ini sering terjadi pencurian Anjing. Anjing Bu Thom, lalu anjing dakek kepunyaan Pak Cartwright — sayang sekali anjing itu hilang! Bulunya bagus sekali, sehalus sutera. Dan Bu Downey bercerita tadi pagi, bahwa anjing terier-nya juga dicuri minggu lalu. Jadi hati-hati saja dengan anjing spanil kalian ini — jangan ijin orang lain memberi apa-apa padanya. Dan jangan perbolehkan berkeliaran sendiri."

"Tentu tidak, Pak," kata Peter, lalu memegang kalung leher Skippy. "Maling yang bisa mengambil Skippy, harus pintar sekali. Ya kan, Skip?"

"Guk-guk-guk!" gonggong Skippy, seakan-akan ia memahami pembicaraan itu.

KE BUKIT

PETER dan Janet mengajak Pam duduk dekat pediang. Teman mereka itu mulai menangis lagi, ketika ia mulai berbicara tentang si Putih, anjing Nenek yang hilang dicuri orang.

"Peter, bagaimana jika kita mengadakan rapat Sapta — maksudku Serikat Siaga?" tanyanya. "Aku ingin sekali memperoleh si Putih kembali. Tapi aku sendiri, tidak sanggup! Aku tak begitu pintar melacak jejak serta hal-hal seperti itu. Kita mengadakan rapat, ya?"

"Baiklah," kata Peter. "Akan kukabari teman-teman. Kutulis surat pada mereka. Kita masing-masing menulis satu. Bagaimana jika kita mengadakannya besok pagi. Sekarang kan libur! Lebih enak jika mengadakan rapat pagi hari, karena kalau malam gelap."

Ketiga anak itu mulai menulis surat. Satu untuk Barbara, satu untuk George, dan satu lagi untuk Colin. Isinya sama semua.

"PENTING! Harap berkumpul besok pagi dalam gudang SS pukul setengah sebelas tepat."

"Aneh rasanya, tidak mengirim surat pada Jack," kata Pam, sambil merekat sampul surat yang ditulis olehnya. "Tidak bisakah kita mengundangnya juga?"

"Tidak," jawab Peter. "Mungkin sekarang ia sudah membentuk perkumpulan baru, yang juga diberi nama Sapta Siaga."

"Ah, kurasa tidak," kata Pam. "Baru-baru ini aku berjumpa dengannya. Kelihatannya lesu! Ia ditemani anak Perancis yang ceking itu. Siapa namanya — Bonaparte? Boni memang cocok sebagai singkatannya. Anak itu sedang mengoceh seperti senapan mesin, sambil menggerak-gerakkan tangan dengan sibuk. Sedang Jack, ia membungkam terus."

"Sudahlah, tak perlu kita bicara terus tentang Jack," kata Peter. "Nah — siapa yang akan mengantarkan surat-surat ini?"

"Biar aku saja, karena aku bisa mampir nanti dalam perjalanan pulang," kata Pam, sambil berdiri meninggalkan meja. "Dan jangan lengah, Peter! Jaga Skippy baik-baik. Kalau Skippy hilang, entah bagaimana Sapta Siaga — eh, maksudku Serikat Siaga nanti!"

"Skippy takkan mau ikut dengan orang yang tak dikenal," kata Peter. "Betul kan, Skippy?" Skippy menggonggong tiga kali.

"Katanya, 'tentu saja tidak!'," kata Peter. Pam menatap Skippy dengan pandangan kagum.

"Skippy pandai bicara," katanya. "Nah, aku pulang saja sekarang. Aku takkan lupa mengantarkan surat-surat tadi. Sampai besok pagi, pukul setengah sebelas. Dan kata semboyan kita tetap yang lama — eh, apa ya? Sudah lama kita tidak mengadakan rapat, jadi aku agak lupa sekarang."

Baru saja Peter hendak menjawab, tapi didahului oleh Janet.

"Ayam goreng," katanya.

"Ah, bukan — udang bakar," kata Pam.

"Bukan, bukan! Aku tahu lagi sekarang! Katak loncat," seru Janet. Padahal ia sudah tahu, bahwa semboyan itu keliru. "Aduh, kita ini sama payahnya seperti Jack."

"Katak dalam tempurung! Masakan begitu saja lupa," kata Peter, yang saat itu sudah ingat lagi. "Yah — sampai besok, Pam!"

Sehari itu Peter dan Janet waspada sekali, terus-terusan mengawasi Skippy. Anjing itu tak pernah dibiarkan berkeliaran sendiri. Kalau ia pergi ke dapur untuk mengemis makanan pada juru masak, kedua anak itu pasti mengikuti. Kalau Skippy ingin lari-lari sebentar di luar, langsung lehernya diikat dengan tali. Dan Peter serta Janet ikut berjalan-jalan. Jika Skippy lari ke pintu depan karena terdengar orang datang, kedua anak itu lantas ikut lari pula menyusul. Skippy agak heran melihat tingkah laku kedua anak itu. Tapi ia senang juga, karena ditemani terus.

Peter dan Janet membicarakan urusan rapat mereka besok.

"Kurasa, salah satu pokok yang perlu dibicarakan dalam rapat besok, adalah laporan yang mengatakan bahwa jejak sepatu berukuran sama selalu ditemukan di tempat anjing-anjing dicuri," kata Peter. "Aku, ingin memperoleh foto jejak itu, supaya bisa mengetahui bentuk dan ukurannya. Siapa tahu, mungkin saja secara kebetulan kita berjumpa dengan orang yang memakai sepatu sebesar itu. Lalu jika kita ikuti, mungkin akhirnya ternyata orang itulah pencuri yang dicari."

"O ya!" seru Janet bersemangat. "Tapi — apakah hal itu tidak sudah dilakukan sendiri oleh polisi?"

"Memang! Tapi kan tidak ada salahnya jika kita membantu mereka melacak jejak itu?" kata Peter. "He — rasanya aku seperti mendengar langkah orang di luar!"

"Ada polisi!" kata Janet, setelah menjenguk sebentar. "Kurasa ia datang untuk mengurus anjing kepunyaan Matt. Kata Ayah, ia akan mengantarkan petugas polisi ke pondok penggembala itu. Ya kan?"

"Ya — tentu saja!" kata Peter. "Yuk, kita minta pada Ayah, apakah kita boleh ikut. Sebaiknya kita membawa kertas dan pensil, untuk menyalin gambar jejak sepatu yang mungkin ada di sana."

"Setuju!" kata Janet. "Sekarang saja kuambil — serta alat pengukur. Peter, sementara itu kau minta ijin pada Ayah, apakah kita bisa ikut."

Peter meminta ijin, dan ternyata Ayah membolehkan.

"Kalian boleh ikut," katanya. "Ada baiknya, jika kalian berjalan-jalan dalam udara segar. Tapi pakai sepatu tinggi, karena salju di atas tinggi."

Dua menit kemudian nampak iring-iringan yang terdiri dari Janet, Peter, ayah mereka serta polisi, berjalan mendaki lereng bukit yang landai. Mereka menuju ke tempat Matt tinggal dalam pondoknya yang kecil, di tengah-tengah kawanan biri-biri yang digembalakan olehnya. Skippy tentu saja diajak. Anjing itu berlari-lari dengan gembira di tengah salju.

Tapi sesampai di pondok, ternyata Matt tidak ada di situ.

"Sedang keluar rupanya — mencari biri-biri yang memencar," kata ayah Peter dan Janet. "Sekarang tak ada lagi yang membantunya, karena si Hitam dicuri orang. Aku ingin meminjamkan anjing lain untuknya, kalau ada. Tanpa dibantu anjing yang baik, penggembala biri-biri bisa mengalami kerumitan dalam kerjanya. Jangan-jangan banyak biri-biriku hilang, apabila si Hitam tidak kembali."

"Nama anjing itu si Hitam? Nama bagus," kata polisi yang menyertai mereka. "Pak, kata Matt — di manakah anjingnya hilang?"

"Itu tidak dikatakan olehnya," kata Peter. "Matt cuma melaporkan, anjingnya dicuri orang! He — itu ada jejak sepatu di salju. Berukuran besar!"

Tapi Ayah dan petugas polisi tidak mendengar seruan Peter, karena keduanya sudah meneruskan langkah, mencari Matt.

"Mana kertas dan pinsil yang kaubawa, Janet?" kata Peter bersemangat. "Kita salin bentuk telapak sepatu ini, lalu kita tunjukkan pada Ayah, jika ia datang kembali nanti. Mungkin saja ini petunjuk yang sangat berguna bagi kita!"

Bab 8

JEJAK DI SALJU

JEJAK itu tampak jelas. Ukurannya sangat besar. Peter menemukan di belakang pondok. Kelihatannya, orang yang meninggalkan jejak itu agak lama juga berdiri di tempat itu.

"Kurasa di sinilah pencuri itu menunggu kesempatan menangkap si Hitam," kata Peter. "Aduh, sayang kita tidak punya sesuatu yang datar, di mana kertas ini bisa kuletakkan. Aku tidak bisa menggambar dengan baik sambil berdiri!"

"Aku akan mengukur panjang dan lebar jejak ini," kata Janet. Dikeluarkannya alat pengukur yang dibawa, lalu mulai sibuk mengukur. Ukuran-ukuran yang diperoleh, disebutkan dengan suara lantang. Sedang Peter sibuk mencatatnya. Setelah itu Peter masuk ke dalam pondok. Ia hendak mencari salah satu benda datar, yang bisa dipakai sebagai alas kertas, supaya ia bisa membuat gambar jejak di salju itu.

Sesaat kemudian ia muncul lagi, membawa sebuah baki. Baki itu dibalikannya, sehingga alasnya menghadap ke atas. Setelah itu ia berjongkok di samping jejak di salju, lalu mulai menggambar dengan cermat. Peter menyalin jejak sepatu sebelah kanan. Wah — ukurannya memang sangat besar. Pasti ini jejak sepatu

manusia yang tinggi besar, pikirnya sambil sibuk menggambar.

"Bagus sekali," kata Janet, mengagumi kecekatan abangnya menggambar. "He—Ayah sudah kembali! Tunjukkan gambarmu padanya."

Ayah kembali bersama polisi serta Matt. Kasihan penggembala itu. Tampangnya kelihatan tua dan lesu. Langkahnya gontai. Janet kasihan melihatnya.

"Aku benci pada maling anjing," gumamnya berulang kali. Sementara itu Peter lari menghampiri Ayah.

"Lihatlah, Yah," katanya sambil mengacungkan gambarnya. "Kami menemukan jejak sepatu di salju, lalu kami salin. Jejak itu di belakang pondok Matt! Menurut perasaan kami, itu pasti jejak pencuri ketika ia berdiri di situ, menunggu kesempatan menyergap si 'Hitam'."

Polisi langsung mengambil kertas itu. Diperhatikannya gambar yang dibuat oleh Peter dengan cermat. Setelah itu pandangannya beralih pada Peter.

"Sayang, Nak," kata polisi itu, "tapi ini bukan jejak sepatu pencuri yang dicari."

"Lho, bukan? Kalau begitu, jejak kaki siapa?" tanya Peter heran.

"Jejak sepatu Matt," kata polisi sambil tersenyum sekilas. "Gambarmu bagus sekali, Peter. Tapi untuk kita tak berguna, karena ini gambar jejak pemilik anjing yang hilang. Lihat saja jejak sepatu Matt yang nampak sekarang! Ia memakai sepatu tinggi berukuran besar, khusus untuk berjalan di atas salju. Ukurannya bahkan lebih besar lagi daripada jejak sepatu yang ada



dalam gambarmu ini. Penggembala biasa memakai sepatu begitu, karena cocok untuk segala cuaca."

Ternyata memang benar, jejak yang digambar oleh Peter ternyata merupakan jejak sepatu Matt! Dan penggembala itu sendiri mengiakan, ketika mendengar di mana Peter menemukan jejak itu.

"Betul," kata Matt. "Aku selalu berdiri di belakang pondok, jika aku sedang menghitung biri-biri yang merumput dalam lembah. Ini memang gambar jejak sepatuku. Lihatlah — pada bagian ini nampak tambalan pada solnya. Betul, ini jejakku — bukan jejak pencuri. Hhh, kalau orang itu berhasil kubekuk, tahu rasa nanti ..." Matt menggertakkan gerahamnya dengan geram.

"Sudahlah, Matt," kata Ayah, melihat Matt menggigil karena marah. "Tenang sajalah sekarang Anda jangan khawatir, si Hitam pasti kembali. Peter, Janet! Kita harus segera kembali, karena nampaknya salju akan turun lagi. Matt, sore nanti mampir ke rumah ya — minum teh! Dan aku punya minuman penghangat tubuh, yang boleh Anda bawa pulang."

"Ya, Pak. Terima kasih," kata Matt. Penggembala itu lalu berpaling. Matanya bergerak, menyusur bukit-bukit bersalju, mencari-cari si Hitam. Kapankah ia bisa melihat anjing yang sangat disayangi itu lagi, berlari-lari dengan lincah?

"Yah, bagaimana pencuri itu sampai bisa memancing si Hitam, sehingga mau mendekatinya?" tanya Peter. "Si Hitam kan galak sekali, jika ada orang lain di dekat kawanan biri-biri. Aku pernah melihatnya menyeringai sambil menggeram-geram ketika ada gelandangan lewat. Tak bisa kubayangkan, anjing sesetia si Hitam sampai bisa dicuri orang."

"Mungkin ia sama sekali tidak dipancing supaya ikut," jawab Ayah. "Gampang saja melemparkan sepotong daging di tanah! Daging yang sudah diberi obat bius."

"Aduh, menyeramkan," kata Janet ngeri. "Maksud Ayah, setelah anjing memakan daging itu lantas tertidur, pencuri datang lagi dan mengangkut pergi — dengan mobil atau kendaraan lain?"

"Ya, itulah maksudku," kata Ayah. "Sudah kutanyakan pada Matt, apakah akhir-akhir ini ia pernah melihat orang asing berkeliaran di sekitar sini. Tapi katanya, tidak ada. Yang datang

ke pondoknya, semua kawan-kawannya sendiri. Misalnya saja Pak Burton, pekerja kita yang membersihkan parit dan pagar. Pak Kebun kadang-kadang juga datang, mengantarkan sayur-sayuran. Lalu saudaranya sendiri, serta pesuruh toko serba ada yang mengantarkan barang-barang keperluannya sekali seminggu. Selain itu, Pak Pos kadang-kadang datang pula. Kesemuanya itu termasuk teman-temannya, yang dikenal baik olehnya."

"Tapi bisa saja ada pelancong datang," kata Janet. "Dan orang itu melihat si Hitam. Timbul niat jahat pada dirinya, lalu melemparkan daging yang telah diberi obat bius, seperti kata Ayah tadi."

"Tak mungkin, Janet," kata Peter. "Kalau saat itu Matt sedang tidak ada di rumah, pasti si Hitam akan langsung menyerang orang itu. Si Hitam pasti takkan membiarkan ada orang tak dikenal datang mendekati kawanan biri-biri yang sedang digembalakan olehnya. Lagipula, siapa yang saat ini masih mau berjalan-jalan di daerah bukit, yang diselubungi salju bertumpuk tinggi? Kalau nekat juga, ada kemungkinan tersesat! Bahkan kita saja yang mengenal baik daerah ini, tadi sudah mengalami kesulitan mengikuti jalan yang menuju ke sini."

"Ya deh, ya deh," kata Janet. "Aku cuma ingin mengemukakan semua kemungkinan yang terpikir olehku mengenai soal itu. Sebetulnya cuma satu hal saja yang kita ketahui dengan pasti! Maksudku, saat ini sedang ada maling anjing berkeliaran di daerah kita ini!"

"Ayo, kita berangkat," kata Ayah menyela. Ia sudah tidak sabar lagi. "Aku ingin cepat-cepat

sampai di rumah, karena pagi ini urusanku banyak! Kalian harus waspada. Siapa tahu, mungkin Sapta Siaga bisa dikerahkan untuk melacak pencuri itu. Selama ini selalu ada saja akal kalian. Kenapa kalian tidak mengadakan rapat mengenainya?"

"Memang itu maksud kami!" kata Peter, sambil berjalan melompat-lompat di atas salju. "Besok pagi kami rapat, Ayah! Kami akan berembuk, dan berusaha mencari pencuri itu! Biar memakan waktu berminggu-minggu, kami akan berusaha terus. Ya kan, Skip?"

Dan seperti biasa, jawaban Skippy selalu singkat.

"Guk!"

Bab 9

SUSI, JANET — DAN BONI!

KEESOKAN paginya, begitu Janet bangun ia langsung teringat bahwa hari itu akan diadakan rapat Sapta Siaga.

"Ah, bukan Sapta Siaga lagi," katanya pada diri sendiri. "Perkumpulan kita sudah berganti menjadi Serikat Siaga. Aduh, sayang Jack sudah tidak ada lagi. Alangkah baiknya, jika ia mau menggabungkan diri kembali."

Pagi itu Janet disuruh berbelanja oleh Ibu.

"Aku berangkat sekarang saja, Bu," katanya.

"Soalnya, pagi ini akan ada rapat lagi di gudang. Rapat penting. Kami hendak berembuk tentang pencurian anjing yang sering terjadi akhir-akhir ini. O ya — aku lantas teringat! Mana Skippy? Ada sepuluh menit aku tak melihatnya lagi!"

"Ada di dapur, dengan juru masak," kata Ibu.

"Tak tercium olehmu bau tulang sedang direbus? Juru masak sedang merebuskan tulang untuk Skippy. Pada saat-saat begini, Skippy selalu ada di dapur. Nah — ini daftar barang-barang yang perlu dibeli, Nak. Kalau kau cepat-cepat berangkat, masih banyak waktumu nanti sebelum rapat dimulai. Kau akan mengajak Skippy?"

"Hanya kalau dirantai," kata Janet. "Aku takut, nanti ia hilang di jalan. Siapa tahu, barangkali pencuri sedang mengintai, menung-

gu kesempatan mencuri anjing yang kelihatannya sangat berharga."

"Ah, kurasa Skippy tak mungkin dicuri olehnya, di tengah-tengah kesibukan orang berbelanja," kata ibunya. "Skippy kan tidak senang jika dirantai. Lagipula, ia tak pernah mau datang jika dipanggil orang yang asing baginya."

Tapi Janet tetap berkeras. Skippy kaget, ketika tiba-tiba Janet memasangkan rantai ke kalung lehernya. Kemudian mereka berangkat berbelanja. Janet memegang rantai dengan tangannya yang satu, sedang tangan yang lain menjinjing keranjang. Ketika lewat di depan kantor polisi, nampak beberapa orang berdiri di situ. Mereka membaca pengumuman yang terpasang pada papan pengumuman yang ada di luar kantor. Janet mampir sebentar, untuk ikut membaca pengumuman itu. Ternyata isinya daftar anjing-anjing yang hilang selama beberapa hari belakangan! Ada sembilan nama anjing yang tertulis di situ.

"Sembilan ekor," kata Janet. "'Dua dari desa tetangga, dan tujuh dari sini. Skip, jangan jauh-jauh!'"

Tiba-tiba terdengar suara seseorang memanggil namanya.

"Janet! Skippy belum dicuri orang?"

Janet berpaling ke arah suara itu. Ternyata Susi yang memanggil. Adik Jack itu sedang berjalan dengan Binki, serta Boni, anak Perancis tamu Jack. Tapi Jack sendiri tidak bersama mereka.

"Halo," kata Janet dengan suara datar. Ia sedang kesal pada Susi.



"Apa kabar perkumpulan kalian?" tanya Susi.
"Apa namanya sekarang? Semua beres?"

"Aku tak mau bicara dengan kalian," kata Janet ketus. "Jangan jauh-jauh, Skip!"

Tapi Skippy ingin mengendus-endus anak Perancis yang belum dikenalnya. Boni menepuk-nepuk kepalanya. Skippy girang sekali! Ia melonjak-lonjak, hendak menjilat muka Boni.

"Skippy!" Janet tercengang. "Kau kan baru sekali melihat Boni. Itu pun cuma sekilas. Kenapa kau begitu, seperti sudah kenal lama?"

"Anjing-anjing memang selalu senang pada Boni," kata Susi, sementara Binki mengangguk-angguk mengiakan. "Biar belum pernah ketemu sebelumnya, selalu mereka langsung mau diajak bermain olehnya. *Ça, c'est vrai, mon petit, n'est ce pas?*" sambung Susi dalam bahasa Perancis, sambil berpaling pada si ceking yang berkaca mata. Boni mengangguk, karena Susi mengatakan padanya, "Itu kan betul, Cilik?"

"Ah, jangan sok pamer kehebatanmu berbahasa Perancis di depanku," kata Janet. "Sudah, Skip! Jangan konyol!"

"Kanyul? Apa itu — kanyul?" tanya Boni. Rupanya ia belum mengenal kata itu. Ia meremas-remas daun telinga Skippy. "Dia ini *chien très beau!*"

"Siapa bilang dia bau!" tukas Janet jengkel.

"Bukan, bukan bau! Kata Boni, ia anjing yang bagus sekali," kata Susi menerjemahkan.

"Aku juga mengerti," kata Janet agak malu. Rupanya ia tadi salah dengar! "Jangan menarik-narik, Skip! Kenapa kau tiba-tiba begini, padahal anak Perancis itu kan tidak kaukenal?"

Saat itu dua ekor anjing lewat dekat mereka. Ketika sampai dekat Boni, keduanya langsung berhenti dan mengendus-endus serta menjilat-jilat anak itu.

"Nah, itu buktinya!" kata Susi bangga, seolah-olah Boni abangnya yang pintar. "Kaulihat sendiri, anjing-anjing memang senang pada Boni! Anjing mana pun, selalu menyenaginya!"

Sementara itu Boni menepuk-nepuk kedua anjing yang berdiri di dekatnya, sambil berbicara dalam bahasa Perancis. Cepat sekali bicaranya. Susi pura-pura mengerti apa yang dikatakan anak itu. Ia terangguk-angguk. Binki tidak mau kalah, ia pun manggut-manggut. Janet jengkel melihat pertunjukan konyol itu.

"Skippy!" serunya membentak. "Ayo ikut! Kau kan tahu, tidak boleh ramah terhadap orang yang tak dikenal. Awas, nanti kau dicuri orang!"

"Dicuri?" Boni mendongak. Kelihatannya kaget. "Ah *oui* — kudengar saat ini sedang berkeliaran seorang — apa yang namanya — seorang pemaling anjing di sini. Jack, *mon ami*, yang menceritakan."

"*Mon ami*, artinya kawanku," kata Susi lagi. "Jack kan kawan Boni."

"Susi! Kau tak perlu mengajari aku!" kata Janet. Mukanya merah padam karena marah. "Ayo ikut, Skip!"

Skippy menurut. Dengan segera tempatnya digantikan oleh kedua anjing yang datang kemudian. Ketika Janet pergi bersama Skippy, Boni mengatakan sesuatu dalam bahasa Perancis. Susi berseru menerjemahkannya untuk Janet.

"Janet! Kata Boni, Skippy anjing yang sangat berharga! Kau harus berhati-hati, jika di sini berkeliaran maling anjing!"

"Kayak aku tidak tahu saja!" balas Janet, lalu pergi dengan kepala mendongak. Keranjang belanjaan terayun-ayun, mengikuti gerak langkahnya yang bergegas-gegas. Janet sangat geram. Susi memang suka berlagak, pikirnya. Belum lagi kawannya yang satu lagi — si Binki, yang cekikikan terus! Sedang Boni, dia itu anak aneh. Kurus ceking, bermata cadok — tapi rupanya penyayang binatang! Buktinya, anjing-anjing langsung menyukainya, dan mengerubungi begitu ia muncul.

"Kau akan kulaporkan dalam rapat nanti, karena tingkahmu yang konyol tadi," kata Janet memarahi Skippy. "Coba, jika anak itu berniat jahat dan hendak menculikmu, pasti kau menurut saja. Sekali ini kau benar-benar goblok, Skip!"

Skippy sedih kena marah Janet. Ia mengikuti anak itu dengan ekor terkulai. Ke mana saja Janet pergi berbelanja, Skippy selalu ikut dengan patuh. Ia tidak berani menyentak rantai, seperti yang kadang-kadang dilakukannya sebelum bertemu dengan Boni. Skippy merasa bingung. Apakah sebabnya Janet marah padanya? Tidakkah anak itu tahu bahwa Boni sayang pada anjing? Padahal anjing-anjing daerah situ sudah tahu semua!

Selesai berbelanja, Janet bergegas pulang. Sudah terlambatkah dia? Dilirikinya jam di dinding. Tidak — masih ada waktu satu menit lagi. Cepat-cepat disematkannya lencana perkumpulan, lalu lari ke belakang kebun. Pintu

gudang digedornya keras-keras. Terdengar suara kawan-kawannya di dalam.

"Kata semboyan!" seru Peter dari dalam.

"Katak dalam tempurung," balas Janet.

Pintu terbuka. Peter menatapnya dengan jengkel.

"Janet! Sudah beberapa kali kukatakan, kalau menyebut kata semboyan kita jangan keras-keras! Ayo masuk, goblok! Kau yang paling akhir datang. Kami sudah hendak memulai rapat. Duduklah! Skip, kau juga harus duduk. Rapat dibuka!"

RAPAT PENTING

KEENAM anggota perkumpulan yang masih tersisa sudah siap memulai rapat. Skippy juga siap. Ia duduk dengan penuh perhatian di sisi Peter, seakan-akan hendak ikut berembuk.

"Rapat ini diadakan atas permintaan Pam," kata Peter. "Kita semua tahu kenapa! Soalnya mengenai maling anjing."

"Guk!" gonggong Skippy, ketika Peter menyebut kata 'anjing'.

"Jangan memotong pembicaraan, Skip," kata Peter serius. Pam terkikik karenanya. "Pam, ceritakanlah tentang anjing nenekmu. Paparkan kejadiannya dengan jelas!"

Pam lantas menceritakan segala-galanya. Air matanya mulai meleleh lagi, karena merasa sedih.

"Jangan menangis, Pam," kata Peter, "karena toh takkan bisa menolong! Kita harus membicarakan persoalan ini sampai tuntas. Kita harus mencari akal untuk menangkap pencuri itu, supaya tidak ada anjing lagi yang hilang. Kita harus memikirkan keselamatan Skippy, serta anjing-anjing lain yang ada di daerah sini."

"Tapi apalah yang bisa kita lakukan?" kata George bingung. "Maksudku, kalau polisi saja tidak mampu — apalagi kita?!"

"Sebelum ini, sudah banyak kejadian misterius yang berhasil kita pecahkan," kata Peter. "Lagipula, anak-anak terkadang mendengar dan melihat hal-hal, yang tidak diperhatikan kaum dewasa. Dan ..."

"Tapi, apa yang kita ketahui tentang pencuri itu?" tanya George lagi. "Kita tak tahu apa-apa tentang dia! Bagaimana mungkin mencari pencuri yang sama sekali tidak kita ketahui ciri-cirinya?"

"Justru mengenai hal itu kau keliru, George," bantah Peter. "Ada yang kita ketahui tentang dia. Umpamanya saja kita sudah mengetahui, kaki orang itu sangat besar."

"Kan bukan cuma dia saja yang berkaki besar," kata George. "Banyak orang berkaki besar! Misalnya saja, ayahku. Ukuran sepatunya nomor ..."

"Ah, tutup mulutmu, George," tukas Peter. "Sekarang aku yang bicara. Nanti kau boleh menambahkan bumbu!"

George tertawa mengejek.

"Kau bertingkah sekarang, Peter!" balasnya menukas. "Menambahkan bumbu! Lalu yang menggoreng selanjutnya, siapa? Dan masih ..."

"Kalau tidak mau mendengarkan, lebih baik kau keluar saja, George!" kata Peter jengkel. "Masih belum mengerti juga, ini rapat darurat? Mungkin dengan perembukan ini, kita bisa menyelamatkan Skippy supaya tidak dicuri orang! Dan mungkin akan diperoleh jalan untuk menemukan kembali si hitam! Mungkin pula kita ..."

"Ya deh," kata George. "Teruskan saja — aku takkan memotong kalimatmu lagi."

"Aku cuma ingin mengatakan secara singkat, apa yang sudah kita ketahui dengan pasti tentang diri pencuri," kata Peter. "Maksudku, yang dikatakan polisi pada ayahku. Kata polisi, melihat jejak dalam yang nampak di salju — yang ukurannya besar sekali — orang itu mestinya bertubuh tinggi besar. Ia mestinya luas pengetahuannya tentang anjing. Maksudnya, apakah seekor anjing berharga atau tidak! Yang dicuri hanya anjing-anjing keturunan ras. Jadi anjing berharga, yang bisa dijual dengan harga mahal."

"Tapi anjing-anjing yang hilang, apa sebabnya tidak menggonggong pada saat dicuri?" kata Colin. "Kalau ada orang mencoba menangkap Skippy, pasti dia akan menggonggong terus."

"Besar kemungkinannya, pencuri itu memancing dengan daging yang diberi obat bius," kata Peter. "Anjing yang memakannya, setelah itu akan tertidur dalam kandangnya. Atau mungkin juga di jalan, atau dalam kebun. Setelah itu dengan gampang pencuri bisa memungutnya, dan membawanya lari."

"Masakan tak ada orang yang curiga, jika melihat seseorang menggondong anjing yang tidur pulas. Apalagi anjing besar, seperti si Hitam misalnya. Bayangkan, ada orang memanggul anjing sebesar si Hitam yang tidur pulas," kata Janet. "Aku tak percaya hal itu mungkin!"

"Baiklah! Sekarang coba kaupikirkan jalan lain, untuk memancing anjing untuk ikut, tanpa membius," kata Peter.

"Aku tahu jalan lain," jawab Janet. Kawan-kawannya kaget. "Sungguh, aku tahu jalan lain! Percaya atau tidak — tapi tadi ketika aku sedang berbelanja, tahu-tahu Skippy mendatangi seseorang yang sama sekali asing baginya. Orang itu dijilat-jilatnya. Ketika kuajak pergi, Skippy sama sekali tidak mau menurut."

"Mustahil!" seru Peter. "Bagaimana maksudmu yang sebenarnya, Janet?"

"Seperti yang kubilang," kata Janet. Dilaporkannya kejadian tadi pagi, ketika berjumpa dengan Susi, yang sedang berjalan-jalan dengan Binki dan Boni.

"Kalian mesti melihat tingkah Skippy tadi!" katanya. "Benar-benar konyol, bagaimana ia minta disayang oleh anak Perancis itu. Seolah-olah kawan lama, yang baru sekarang ketemu lagi. Aku benar-benar malu melihat tingkah Skippy tadi. Bayangkan, ia kelihatan begitu senang pada anak asing itu. Tapi bukan cuma Skippy saja! Anjing-anjing lain juga begitu. Seakan-akan tak peduli, bahwa mereka diajak berbicara dalam bahasa Perancis!"

Anak-anak membisu, setelah Janet selesai dengan laporannya. Semua menatap Skippy dengan heran. Sedang Skippy membalas tatapan mereka. Ekornya bergerak-gerak. Ia tahu, saat itu anak-anak sedang membicarakan dirinya. Tapi ia sangsi, apakah ia akan dimarahi atau tidak.

"Kedengarannya seperti kisah 'Pemain Suling dari kota Hamelin,'" kata Colin setelah beberapa saat terdiam. "Kalian ingat, bagaimana anak-anak kota itu semuanya membuntut di belakang pemain suling? Nah, si Boni ini kayak pemain

suling itu, tapi yang senang padanya bukan anak-anak — tapi anjing!”

“Aku ingat ada anak perempuan di sekolah yang seperti itu, tapi dengan kucing,” kata Pam. “Begitu ia muncul di jalan, kucing-kucing pasti datang berlari-lari menghampiri. Besar kecil, sampai anak-anak kucing yang masih kecil pun tidak mau ketinggalan! Kucing-kucing sayang padanya, dan anak itu juga memang sayang pada kucing. Aneh rasanya memandang tingkah mereka. Bahkan kucing kami pun, si Tiddles yang selalu tenang, mempunyai kebiasaan menunggu anak perempuan itu lewat. Dan begitu ia lewat, Tiddles berusaha melompat ke bahu anak itu, sambil menderam-deram seperti ...”

“Sepeda motor?” tebak George. Anak itu kadang-kadang memang keterlaluhan konyolnya. Kawan-kawannya tertawa geli.

“Aku mengerti maksudmu, Pam,” kata Peter kemudian. “Menurut pendapatmu, anjing-anjing yang hilang dicuri itu tidak perlu harus dibius atau dipancing dengan makanan, tapi mungkin pula diajak pergi oleh seseorang yang sayang pada anjing! Yah, kemungkinan ini memang ada, tapi rasanya agak sulit. Skippy misalnya, mungkin saja dia mau bermain-main dengan Boni — tapi jika diajak pergi, pasti tidak mau!”

“Aku sependapat denganmu,” kata George. “Dan ...”

Saat itu pintu diketuk dari luar. Peter langsung menyangka, yang datang itu pasti Susi dan Binki.

“Pergi!” bentaknya kasar. “Ini rapat tertutup!”

“Juga tertutup untuk orang yang mengantar makanan dan minuman?” Peter langsung meloncat bangkit, karena suara yang berbicara itu dikenal baik olehnya.

“Wah, Ibu rupanya! Ibu baik hati! Silakan masuk, Bu — nanti saja rapat kami lanjutkan!”

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

PETER DAN JANET KAGET

SEHABIS menikmati makanan dan minuman yang diantarkan oleh Ibu, rapat dilanjutkan.

"Sekarang kita melanjutkan rapat yang terputus tadi," kata Peter. "Kurasa kemungkinan anjing-anjing itu ikut dengan seseorang yang menyayangi mereka, bisa kita anggap mustahil. Maksudku, apabila anjing-anjing itu sama seperti Skippy. Skippy takkan mau ikut orang yang tak dikenal, biarpun ia senang pada orang itu. Dan kalian tentunya tahu pula, kebanyakan anjing-anjing diajar supaya jangan mau ikut orang lain. Apalagi anjing yang berharga."

"Betul," kata Pam dan Colin serempak.

"Jadi kita kembali pada kemungkinan bahwa ada orang yang memberi makanan yang dibubuhi obat bius pada anjing-anjing yang akan dicuri. Itu kan gampang melakukannya," kata Peter. "Misalnya saja Skippy. Ia sedang menyusur pagar semak sambil mengendus-endus. Tiba-tiba ia menemukan segumpal daging, yang dilemparkan ke situ oleh orang lewat. Padahal orang itu hendak mencurinya. Skippy langsung melahap daging itu, lalu tertidur sebagai akibat pengaruh obat tidur. Maka si pencuri bisa datang lagi dan mengganggu kutnya dengan mudah. Jika perbuatan itu

dilakukan malam-malam, takkan ada orang lain melihat."

"Tak enak perasaanku mendengarnya," kata Janet sambil mendekap Skippy. "Begitu gampang rupanya mencuri anjing. Skip, kau harus mendengarkan dengan baik-baik, jangan sampai hal itu terjadi terhadap dirimu."

"Menurut pendapatku, satu-satunya yang bisa kita lakukan adalah memakai petunjuk yang diceritakan polisi pada ayahku," kata Peter. "Kita mengamati orang yang jangkung, berbadan kekar, dan besar kakinya. Polisi menduga orang itu mestinya bertubuh besar, karena jejak sepatu yang ditemukan dalam salju kelihatan sangat dalam."

"Baiklah! Jadi menurut pendapatmu, kita harus berjaga-jaga kalau melihat orang yang potongan tubuhnya begitu. Kita harus menyelidiki kebiasaannya, misalnya apakah ia suka keluar malam-malam."

"Betul," kata Peter. "Tapi hati-hati, jangan sampai ketahuan kalau sedang membuntuti atau mengintai orang yang kelihatannya mencurigakan. Kalau sampai ketahuan olehnya, bisa gawat!"

Saat itu Skippy menuju ke pintu, dan menggaruk-garuknya.

"Ada apa, Skip?" tanya Peter. "Janet, kurasa Skippy perlu keluar sebentar. Lihatlah, ia menggaruk-garuk pintu. Ayo cepatlah, Janet — keluarkan dia!"

"Apakah tidak lebih baik jika aku ikut keluar?" tanya Janet agak bimbang. "Maksudku — nanti dia dicuri orang."

"Jangan konyol!" kata Peter. "Siang-siang dicuri orang, dan dalam kebun kita sendiri? Tak mungkin! Kalau ada orang asing datang, pasti Skippy langsung menggonggong!"

Karenanya Janet lantas membukakan pintu, dan Skippy langsung melesat ke luar sambil menggonggong dengan gembira. Sementara itu rapat dilanjutkan. Setelah setiap anggota berjanji akan waspada dan melaporkan apabila ada orang yang gerak-geriknya mencurigakan, maka Peter menyatakan rapat selesai.

"Sudah hampir pukul dua belas," katanya sambil memandang jarum arlojinya. "Bukan main, cepat sekali rasanya waktu berlalu jika kita sibuk berembuk! Nah, selamat melacak — dan jangan lupa menyampaikan laporan jika ada hal-hal menarik."

Setelah anak-anak bubar, Peter dan Janet kembali ke rumah. Peter menanting baki berisi cangkir-cangkir kosong.

"Asyik ya — rapat tadi," katanya. "Jack rugi tidak menghadirinya. Pasti sekarang ia menyesal, karena minta berhenti!"

"Mana Skippy?" kata Janet sambil celingukan. Ia memanggil-manggil. "Skippy! Skippy! Rapat sudah selesai, Skip! Ke sini, Manis! Skip, Skippy!"

Tapi Skippy tidak datang. Tiba-tiba hati Janet kecut. Anak itu berhenti melangkah. Ia menatap Peter dengan air muka ketakutan.

"Peter!" katanya setengah berbisik. "Kenapa Skippy tidak datang? Aduh, Peter ..."

"Tolol! Pasti kau menyangka ada orang datang lalu mencurinya, sementara kita sedang rapat dalam gudang," kata Peter. "Begitu saja,



datang lantas mencuri. Sedang Skippy diam, tak menggonggong atau melolong? Astaga, Janet, kau ini benar-benar keterlaluhan! Pasti saat ini ia sudah ada di dapur, mengemis-ngemis minta roti pada juru masak!"

"Ya. Ya, betul, mestinya begitu," kata Janet. "Akan kulihat sebentar ke situ."

Tapi Skippy tidak ada di dapur. Ia tetap tidak muncul walau Peter sudah berteriak sekuat tenaga memanggilnya. Saat itu Ibu keluar, menanyakan apa sebabnya mereka berteriak-teriak.

"Bu, Skippy tidak ada," kata Janet bingung. "Beberapa saat sebelum rapat kami selesai, ia pergi ke luar. Ibu melihatnya tadi?"

"Sejak aku datang ke gudang untuk mengan-tarkan makanan dan minuman, aku tak melihat-

nya lagi," kata Ibu. "Jangan cemas dulu, Nak — Ibu yakin Skippy ada di sekitar sini. Mungkin sedang mengejar kelinci."

"Mana mungkin, dalam salju setebal ini, Bu," kata Janet dengan suara bergetar. "Bu, perasaanku, tidak enak. Aku khawatir Skippy dicuri orang! Terasa olehku, Bu!"

Janet mendekap ibunya, lalu menangis tersedu-sedu.

"Janganlah begitu, Janet!" kata Ibu. "Mungkin ia pergi menyongsong Ayah."

Tapi dugaan itu ternyata keliru. Skippy tetap tak muncul. Peter dan Janet, begitu pula Ibu mencari ke mana-mana, sambil bersiul dan memanggil-manggil. Tapi tak ada anjing spanil berbulu keemasan datang dengan kuping berkibar-kibar seperti bendera.

Pukul satu siang, keluarga Peter dan Janet duduk dengan wajah bingung dan sedih menghadapi meja makan. Ayah sudah kembali dari tempat pertanian. Tapi Skippy masih tetap belum muncul.

"Tapi tak mungkin ia dicuri orang," kata Ayah untuk kesekian kalinya. "Sebab kalau ada orang tak dikenal masuk ke pekarangan, pasti Skippy langsung menggonggong. Dan kalian tentu akan mendengar gonggongannya. Tidak! Skippy takkan mau diseret orang, tanpa memberontak. Ia pasti melawan, dan orang itu tentu digigit olehnya!"

"Tapi kalau sebelumnya ia diberi daging yang sudah dibubuhi obat bius?" kata Janet sambil terisak-isak. "Kalau dia tertidur setelah memakannya, maka orang itu dengan gampang bisa membawanya pergi. Ayah kan juga mendengar

keterangan polisi, bahwa anjing-anjing yang hilang itu mungkin diculik dengan cara begitu."

"Sekarang sebaiknya kita mengingat-ingat sebentar," kata Ayah. "Siapa saja yang datang ke sini tadi pagi? Ada pedagang yang mampir? Coba tanyakan pada juru masak."

Pembantu itu kaget dan bingung, mendengar kabar bahwa Skippy hilang.

"Coba kuingat sebentar, siapa saja yang ke mari selama satu jam belakangan ini," katanya. "Pedagang bahan makanan datang dengan mobil angkutannya, lalu Alfred dan John Higgins, dua anak kecil yang meminta sumbangan untuk yayasan sosial, lalu Pak Pos, penatu datang dengan mobil. Ya, dan Bu Hughes yang menanyakan jahitan serta seorang laki-laki yang mencari pekerjaan sebagai buruh tani ..."

"Mencari pekerjaan sebagai buruh? Nah, mungkin orang itu yang mencuri Skippy?" kata Peter. "Bagaimana, Yah — mungkinkah kita menemukan jejak orang itu? Cepat Yah, telepon polisi. Kita harus berusaha memperoleh Skippy kembali!"

SKIPPY DICURI SIAPA?

TAK ADA yang ingat makan saat itu. Semuanya bingung, memikirkan Skippy. Di manakah anjing itu? Benarkah dicuri orang? Ayah Peter dengan segera menelepon polisi, untuk melaporkan bahwa Skippy hilang.

"Paling lama satu jam yang lalu," katanya.

"Dicuri dari kebun Anda, kata Anda tadi, Pak?" kata polisi yang bertugas. "Anda tahu siapa saja yang datang ke rumah selama waktu itu?"

"Ya — cukup banyak jumlahnya — dan beberapa di antaranya datang dengan mobil pengangkut," kata ayah Peter. "Orang yang datang dengan kendaraan, bisa dengan gampang mengambil Skippy. Deru mesin yang tidak dimatikan, tentunya lebih keras dari gonggongannya."

Ayah Peter menyebutkan siapa saja yang tadi mampir di rumah.

"Orang yang datang mencari pekerjaan itu — Anda mengetahui bagaimana tampangnya, Pak?" tanya polisi.

"Ya — saya sendiri melihatnya tadi. Orangnya kecil. Jalannya timpang. Tidak cukup kuat, jika disuruh melakukan pekerjaan di pertanian."

"Ya — kurasa bukan dia pencuri yang kita cari, Pak," kata polisi lagi. "Menurut dugaan kami,

pencuri itu berbadan tinggi besar, sedang kakinya berukuran besar."

"Ya — ya, betul juga," jawab Ayah.

"Dan kedua anak kecil yang datang meminta sumbangan, bisa kita coret dari daftar kita," kata polisi. "Tapi kami akan menyelidiki orang yang mencari pekerjaan itu — karena siapa tahu, Pak."

"Baiklah. Dan saya akan menanyai tukang penatu serta pedagang bahan makanan," kata Ayah. "Tapi rasanya bukan mereka yang mencuri Skippy — karena kami sudah lama kenal mereka."

"Betul, Pak! Tapi mereka datang dengan kendaraan. Bagi mereka mudah saja memancing seekor anjing untuk masuk ke dalam kendaraan — lalu menutup pintu, dan langsung minggat!"

Siang itu Peter menemani ayahnya, pergi ke perusahaan penatu. Sesampai di sana, mereka minta bicara dengan pegawai yang datang dengan kendaraan ke rumah tadi pagi, untuk mengambil pakaian kotor yang akan dicuci. Pegawai itu langsung datang. Melihat Peter, orang itu menganggukkan kepala dengan ramah. Ketika masih kecil, Peter sering ikut berkeliling naik mobil dengan orang itu.

"Anda ingin bicara dengan saya, Pak?" tanya pegawai itu.

"Ya," jawab Ayah. "Anu — ketika Anda datang ke rumah tadi pagi, apakah Anda melihat Skippy di luar?"

"Tidak, Pak! Dia dicuri orang?"

"Kemungkinannya begitu," kata Peter. "Anda tadi pukul berapa datang di tempat kami?"

"Nanti dulu," kata pegawai itu. Ia berpikir sebentar, lalu mengatakan, "Sekitar pukul sebelas lewat seperempat jam. Tapi tak ada anjing di pekarangan. Padahal kalau saya datang, biasanya ia menyongsong sambil mengibas-ngibaskan ekor. Skippy anjing yang sangat ramah, Pak."

"Pukul sebelas lewat seperempat! Saat itu ia masih ada dalam gudang," kata Peter.

"Sayang aku tidak bisa membantu dalam hal ini, Peter. Aku tahu, kau sayang pada Skippy. Aku pun sangat menyayangi anjingku. "Orang itu menepuk-nepuk bahu Peter, untuk menyatakan bahwa ia ikut prihatin. "Mudah-mudahan kalian berhasil menemukannya kembali!"

Peter dan ayahnya pergi dari tempat itu.

"Yah, sekarang jelas bahwa bukan dia pencurinya," kata Peter. "Sedari tadi pun, aku sudah tak mencurigainya. Orangnya terlalu baik hati. Yuk, kita ke toko bahan makanan sekarang. Yah! Pegawai toko itu badannya tinggi besar, lebih cocok dengan petunjuk polisi kalau dibandingkan dengan pegawai penatu tadi. Kata juru masak, pegawai toko bahan makanan itu orang baru. Mungkin saja, ia yang mengambil Skippy!"

Pemilik toko bahan makanan sangat kaget mendengar kabar bahwa Skippy lenyap. Ia berseru ke arah belakang toko.

"Reggie! Coba ke mari sebentar! Kau kan yang mengantarkan barang-barang ke pertani-an tadi?"

Seorang laki-laki bertubuh gempal muncul dari arah belakang. Orang itu bermuka merah. Ia tersenyum.

"Betul, Pak! Aku yang tadi ke sana. Ada apa?"

"Anjing anak ini hilang. Menurut perasaan mereka, mungkin dicuri! Mereka ingin bertanya, apakah kau tadi melihat ada anjing di pekarangan, ketika kau datang ke sana."

"Anjing kayak apa, Pak?"

"Anjing spanil, berbulu kuning emas," jawab Peter dengan segera.

"Wah, tidak! Aku sama sekali tidak melihat anjing di sana tadi," jawab orang yang bernama Reggie itu. "Tapi sebelum ini, aku pernah melihatnya satu atau dua kali. Anjing itu sangat peramah."

"Yah — terima kasih," kata ayah Peter. Ia mengajak Peter keluar.

"Kalau dia, mungkin saja dia yang mengambil Skippy," kata Peter kemudian. "Tubuhnya besar tinggi — jadi mungkin jejak sepatu di salju berasal dari dia. Tadi kuperhatikan, sepatunya besar sekali."

"Betul," kata Ayah. "Aku pun sempat memperhatikan sepatunya. Tapi menilik tampangnya, orang itu jujur, Peter! Dan aku juga melihat mobil angkutan toko itu — diparkir di depan gedung. Kau melihatnya pula?"

"Tidak, Yah," jawab Peter. "Kenapa — ada yang aneh mengenainya?"

"Mobil itu biasa saja," kata ayahnya. "Tapi bagian belakangnya hanya tertutup dengan atap, sedang kedua sisinya terbuka supaya barang-barang mudah dikeluarmasukkan ..."

"Dan itu berarti Skippy tak mungkin dibawa lari dengan mobil itu, karena pasti meloncat ke luar," kata Peter. "Atau paling sedikit, kelihatan oleh orang lain. Betul juga, Yah! Reggie juga

harus kita coret namanya dari daftar. Dua orang sudah terbukti tak bersalah."

"Sekarang tinggal kedua anak yang datang meminta sumbangan, Pak Pos, serta Bu Hughes yang datang menanyakan jahitan," kata Ayah. "Dan kurasa kedua anak itu tak mungkin ada sangkut-pautnya dengan pencurian ini ..."

"Kenapa tidak, Yah?" kata Peter. "Skippy suka pada anak-anak. Mungkin saja ia ikut jalan-jalan dengan mereka. Kalau diajak orang dewasa ia tidak mau — tapi Skippy suka pada anak-anak!"

"Nah, itu salah seorang dari kedua anak itu," kata Ayah. "Itu — di sana. Ada anjing bersama dia, seekor terier. Coba kita tanyakan padanya, apakah ia tadi pagi melihat Skippy. He, Alfred! Ke sinilah sebentar! Kau saja yang bertanya padanya, Peter. Kalau aku yang bertanya, nanti dia takut."

Alfred datang menghampiri dengan malu-malu. Anjingnya dituntun dengan tali.

"Alfred," sapa Peter, "Kau tadi pagi kan datang ke tempat kami, bersama adikmu John. Kalian melihat Skippy tadi?"

"Ya," jawab anak itu. "Ketika kami masuk, ia langsung mendekat lalu mengajak anjingku Buster ini bermain-main. Kami diberi sumbangan masing-masing enam penny untuk tabung derma yang kami bawa. Saat ini kami sedang mengumpulkan sumbangan untuk binatang yang sakit. Kami sangat sayang pada binatang. Sampai sekarang, sudah lebih dari lima pound yang sudah berhasil kami kumpulkan. Tadi Skippy ingin ikut dengan kami, karena asyik

bermain-main dengan Buster. Mudah-mudahan anjingmu tidak hilang, Peter."

"Kuharap juga begitu," kata Peter, sambil mengeluh. "Pukul berapa kalian datang tadi?"

"Sekitar setengah dua belas — mungkin juga beberapa menit lewat," kata Alfred.

"Terima kasih," kata Peter. "Ayah, semua yang datang ke rumah sebelum pukul dua belas kurang seperempat bisa kita coret dari daftar! Soalnya ketika Alfred serta adiknya datang, Skippy masih ada di rumah. Jadi pencurinya adalah orang yang datang antara saat itu, dan waktu kami keluar dari gudang. Jadi jumlah orangnya berkurang sekarang."

"Kita pulang saja dulu," kata Ayah. "Tadi kita belum sempat makan siang. Saat ini tak banyak lagi yang masih bisa kita lakukan. Alangkah senangnya, jika saat ini tahu-tahu Skippy muncul menyongsong kita!"

PEREMBUKAN TENTANG SKIPPY

TAK ADA yang berselera makan siang itu, walau mereka terlambat mulai setengah jam.

"Sukar rasanya menelan," kata Janet. "Bu, ke manakah Skippy? Mungkinkah ke bukit, mendatangi Matt?"

"Kurasa tidak, Nak," jawab Ibu. "Bukan kebiasaan Skippy untuk berlari-lari menyusur bukit mendatangi Matt. Apalagi saat ini salju di sana tebal."

"Kami sudah berjumpa dengan salah seorang dari kedua anak yang datang ke sini tadi pagi. Kami juga sudah melihat pegawai toko bahan makanan. Orangnyanya memang tinggi besar dan memakai sepatu berukuran besar tapi bukan dia pencuri yang kita cari. Mobil angkutannya terbuka baknya! Jadi jika dia mengambil Skippy, pasti Skippy akan meloncat ke luar, atau ribut menggonggong atau melolong."

"Dan pegawai perusahaan penatu juga tidak bisa dicurigai, karena ia datang pukul sebelas lewat seperempat, dan tidak melihat Skippy. Apakah kalian yang mengeluarkannya dari gudang?" tanya Ibu.

"Ya, Bu," kata Janet. "Ia menggaruk-garuk pintu ingin ke luar. Jadi kami membiarkan dia keluar!"

"Sekarang tinggal Pak Pos, serta Bu Hughes yang datang untuk mengambil barang-barang yang perlu dijahit," kata Ibu. "Tapi keduanya tak mungkin pencurinya! Bu Hughes paling takut pada anjing, dan jika Pak Pos yang menculik Skippy, pasti banyak orang yang melihat anjing kita itu berjalan di sampingnya, kembali ke kantor pos. Kurasa pencuri itu orang lain — misalnya saja yang datang mencari kerja ke sini."

"Tapi aku sendiri berjumpa dengannya. Orang itu sama sekali tidak cocok dengan dugaan polisi mengenai bentuk tubuh si pencuri," kata Ayah. "Orang itu kurus kecil, sedang kakinya mungil — seperti kaki wanita. Melihat tampangnya, kuduga ia akan lari pontang-panting jika ada anjing menghampiri."

"Kalau begitu tinggal Bu Hughes," kata Peter.

"Kau ini keterlaluan, Peter. Kau sendiri mestinya tahu, wanita tua itu takkan mau mengambil uang biar satu penny sekalipun — apalagi seekor anjing," kata Ibu. "Bu Hughes sayang pada Skippy. Ia selalu membawakan jajanan untuk dia, jika ia datang untuk mengambil jahitan."

"Jajanan?" kata Janet. "Aduh Bu — mungkin kah jajanan yang diberikannya pagi ini, ada pil tidur di dalamnya? Mungkinkah Skippy memakannya lalu tertidur, sehingga Bu Hughes ..."

"Menurut pendapatmu, bagaimana caranya wanita tua bertubuh kecil itu menggondong anjing berat seperti Skippy, berjalan kaki dari sini sampai ke desa?" tanya Ibu. "Perembukan ini sudah melantur-lantur. Ayo, makanlah dulu.

Aku marah nanti, jika kalian terus-menerus mencurigai orang-orang tak bersalah."

Janet hampir tak kuat lagi menahan air mata, karena dimarahi oleh Ibu.

"Sebaiknya kita mengadakan rapat lagi, untuk merembukkan urusan ini," kata Peter, melihat keadaan Janet. "Jika kita berenam berunding, mungkin kita akan menemukan kemungkinan baru."

"Aku tidak mau rapat, jika Skippy tidak ada," kata Janet. Ia mulai menangis. "Tak enak rasanya, jika tidak tahu siapa yang mengambil. Semua yang ke mari hari ini, kemudian ternyata tak mungkin pelakunya. Jadi siapa?"

"Kepingin rasanya berkeliling ke desa, untuk mengamati setiap orang yang berkaki sangat besar," kata Peter. Ia memukulkan tinjunya ke meja, sehingga semua kaget dibuatnya.

"Jangan konyol," kecam Ibu. "Kau kan tidak bisa mendatangi setiap orang berkaki besar, lalu menanyakan, 'Maaf Pak, apakah Anda yang mencuri anjingku? Kaki Anda besar, jadi mungkin Anda pelakunya!'"

Mau tak mau, Peter nyengir mendengar perkataan itu. Tapi cuma sebentar saja ia nyengir, setelah itu tampangnya sudah serius lagi.

"Baiklah, Bu," katanya. "Kurasa sebaiknya kami mengadakan rapat, untuk mengetahui pendapat kawan-kawan. Kau sudah selesai makan, Janet? Cepatlah sedikit."

Keduanya merasa lega, karena ada sesuatu yang menyibukkan pikiran mereka. Paling tidak enak rasanya menunggu-nunggu, mengharap-

kan Skippy datang lagi — padahal kemungkinan itu boleh dibilang sama sekali tidak ada. Peter berangkat untuk memberi tahu kawan-kawan. Pertama-tama ia mampir di rumah George.

"Skippy hilang — dicuri orang," kata Peter. George sangat kaget mendengar berita itu. Peter melanjutkan, "Kita mengadakan rapat, sekarang juga. Sudahlah, George, janganlah kau mengasihani diriku terus-menerus — nanti aku menangis! Bisakah kau memberi tahu kawan-kawan?"

"Tentu saja!" kata George dengan segera. Ditepuknya punggung Peter. "Tegakkan kepalamu, Peter. Serikat Siaga pasti berhasil memperoleh Skippy kembali!" George langsung berangkat, untuk memberi tahu Colin, Pam dan Barbara. Mereka semua kaget sekali mendengar kabar itu.

"Apa kataku?!" kata Pam. "Begitu kudengar kabar bahwa si Putih anjing nenek hilang, aku langsung merasa khawatir kalau-kalau Skippy juga dicuri. Yuk, kita cepat-cepat pergi ke gudang tempat rapat!"

Di tengah jalan, mereka berpapasan dengan Susi, Binki, Boni — dan Jack. Susi langsung menyapa.

"Nah — kalian mau menghadiri rapat Apa Siaga? Sudah ada lagi di antara kalian yang dikeluarkan? Jangan-jangan tak lama lagi perkumpulan kalian itu namanya menjadi Dua Siaga."

"Tutup mulutmu," sergah Pam. "Kami hendak menghadiri rapat yang sangat penting — mengenai Skippy. Skippy dicuri orang."

"Ah — kurasa ia minggat," kata Susi. "Kalau aku jadi anjing Peter, aku juga pasti minggat."

"Susi!" bentak seseorang dengan marah. Ternyata Jack yang membentak adiknya. Kemudian ia berpaling pada George. "Betulkah itu, George? Skippy dicuri orang?"

"Yah — kami belum tahu pasti," kata George berhati-hati. Ia takut Peter marah, jika ia menceritakan kejadian itu pada Jack. Bukankah Jack sudah keluar dari perkumpulan mereka? "Pokoknya, kau tentunya tidak menaruh perhatian lagi terhadap urusan itu."

Boni ternyata tidak sepenuhnya memahami pembicaraan itu. Ia bertanya pada Jack,

"Dia bicara tentang anjing. Anjing apa maksudnya?"

"*Le petit chien s'en va!*" kata Susi dengan bangga. Katanya, anjing kecil hilang. Ia menambahkan, "*Il est — anu — dicuri!*"

"*Mais ça, c'est terrible,*" kata Boni. Mau tak mau, Jack ikut menganggukkan kepala. Memang tak enak, mendengar kabar Skippy hilang dicuri orang. Bagaimana Janet dan Peter sekarang? Dalam hati, Jack ingin sekali masih menjadi anggota Sapta Siaga — karena ia sangat kepingin ikut mencari Skippy.

"Biar Peter tahu rasa sekarang," kata Susi ketus. Ia kaget, karena tahu-tahu Jack menderongnya dengan keras. Ia mendelik menatap adiknya.

"Kalau kau berani sekali lagi mengatakannya, akan ku — akan kudorong masuk ke telaga!" katanya. Susi tak berani membuka mulut lagi — karena tahu bahwa Jack bukan cuma menggeretak saja!

Bab 14

PEMBAGIAN TUGAS

SEMUA datang tepat waktunya, karena mereka berjalan seiring. Pintu gudang diketuk, kata semboyan diucapkan, dan mereka masuk bersama-sama. Sekali itu Peter tak sempat memperhatikan, apakah kawan-kawannya semua memakai lencana perkumpulan atau tidak!

"Kalian — kalian kan tahu — rapat ini mengenai apa," kata Peter terbata-bata. "Tentang Skippy!" Pam menepuk-nepuk lengan Peter, sementara matanya sendiri berkaca-kaca.

"Kami ikut sedih, Peter," kata Pam. "Tapi kita pasti berhasil menemukannya kembali. Pasti! Selama ini kita belum pernah gagal!"

Secara ringkas Peter menceritakan, siapa-siapa saja yang datang ke rumah pagi itu. Baik sebelum, maupun sesudah Skippy keluar meninggalkan rapat.

"Kita perlu menanyai mereka satu-satu," kata George keras.

"Kebanyakan dari mereka sudah ditanyai," kata Peter. "Terutama dua orang, yang datang dengan mobil angkutan. Mereka bisa dengan gampang membawa pergi Skippy dengan kendaraan mereka itu. Tapi kami tahu, bukan mereka yang mencuri. Lalu orang yang datang mencari kerja juga telah terbukti tak tersangkut

dalam urusan ini. Kata ayahku, orang itu badannya kecil kurus. Sedang sudah diketahui bahwa pencuri yang dicari berkaki besar, dan tubuhnya tinggi besar!"

"Jadi tak mungkin kedua anak yang datang meminta sumbangan," sambung Janet. "Lagi-pula mereka mengumpulkan sumbangan untuk biaya perawatan binatang-binatang yang menderita. Jadi tak mungkin mereka mencuri anjing."

"Bu Hughes juga tak mungkin — karena dia takut anjing," kata Peter. "Terlebih lagi, wanita itu baik hatinya bukan main! Tinggal Pak Pos! Kalian semua kan tahu orang itu — badannya kecil, selalu riang gembira. Kakinya kecil sekali — kurasa sama besar dengan kaki Janet."

"Dan kalau dia yang menculik Skippy, mestinya ada orang yang melihatnya bersama anjing kalian itu," kata Colin. "Pak Pos kan harus berjalan kaki dari rumah ke rumah! Mestinya banyak orang yang melihat Skippy berjalan di sampingnya, karena tak mungkin ia digendong oleh laki-laki bertubuh kecil itu."

"Yah, kalau mereka itu orang-orang yang diketahui datang ke rumah ini, dan tak seorang pun bisa dicurigai mencuri Skippy, maka mestinya Skippy masih ada di sekitar sini," kata Pam. "Mungkin cedera — tergeletak di salah satu tempat, menunggu kalian muncul untuk menolongnya."

"Pam! Bisakah kau membayangkan Skippy tergeletak di salah satu tempat di sekitar sini, dan tak kedengaran suaranya menggonggong, melolong atau mendengking?" tukas Peter. "Pakai otak dong! Nah — ada yang punya usul?"

Tapi tak ada yang mengajukan usul. Mereka cuma saling pandang-memandang, sambil memutar otak untuk menemukan gagasan yang rasanya baik.

"Nah, bagaimana?" kata Peter, sambil menatap para anggota satu per satu. Tapi cuma Colin yang membuka mulut.

"Aku akan melakukan satu-satunya kemungkinan yang ada," katanya. "Seorang dari kita mengusulkannya dalam rapat yang lalu. Aku hendak membuka mata, mengamati-amati setiap orang. Kalau kujumpai seseorang bertubuh kekar dengan kaki yang besar — dia akan diikuti terus, sampai ke rumahnya. Jika ternyata orang itu yang mencuri Skippy, mungkin anjing itu ada di situ. Aku akan berteriak kuat-kuat memanggil namanya. Kalau didengar oleh Skippy, pasti ia akan menggonggong. Biar pun mungkin tidak bisa lari ke luar, karena terikat misalnya."

"Memang, kelihatannya itu satu-satunya yang bisa kita kerjakan saat ini," kata George dengan kening berkerut. "Walau aku yakin, di desa banyak sekali orang-orang bertubuh besar dan berkaki yang ukurannya kayak perahu! Aku akan mulai dengan pelacakan ini nanti siang. Lebih cepat, lebih baik! Apakah tidak sebaiknya jika rapat ini langsung dinyatakan selesai, supaya kita bisa lekas-lekas mulai mengamati? Sekarang sudah cepat gelap!"

"Betul," jawab Peter. "Tapi hati-hati, jangan sampai ada di antara kalian yang terjerumus dalam kesulitan! Maksudku, jangan sampai orang yang dibuntuti tahu bahwa ia dibuntuti."

"Tentu saja tidak," kata Pam. "Senang rasanya, kita punya tugas sekarang. Tak ada gunanya duduk sambil termenung! Walau rasanya kepingin menangis saja, jika terbayang lagi apa yang mungkin terjadi dengan Skippy. Ingin sekali rasanya ia datang lantas menggaruk-garuk di pintu! Ingin sekali aku ..."

"Sudahlah, Pam," kata George. Ia melihat Janet sudah mulai gelisah, seperti menahan air mata keluar. "Nah, bagaimana Peter? Kami berangkat saja sekarang? Dan kapan kami harus memberi laporan — jika ada yang bisa dilaporkan?"

"Dengan segera tentunya," jawab Peter. "Aku atau Janet, selalu ada di rumah. Wah — mudah-mudahan saja ada di antara kalian yang nanti datang membawa laporan. Nah, selamat bertugas."

Setelah anak-anak pergi beriringan, Peter menutup pintu dan menguncinya sekaligus. Anak kunci disimpan di bawah batu, sebagai biasa. Kemudian ia kembali ke rumah, bersama Janet.

"Harapanku tidak besar! Kau bagaimana, Janet?" kata Peter lesu. "Kita takkan mungkin bisa mencapai hasil lebih baik daripada Ayah atau polisi."

"Yah — kita bertujuh — eh, maksudku tentu saja berenam!" kata Janet. "Kalau kita semua membuka mata, ada kemungkinannya kita menemukan salah satu jejak. Susahnya, aku masih selalu berharap-harap bahwa dengan tiba-tiba Skippy muncul kembali. Aku ingin tahu, apa yang akan dilakukan kawan-kawan siang ini, dalam usaha mereka mencari laki-laki

berkaki besar. Aku sendiri tahu seseorang, kakinya besar sekali!"

"Siapa dia?" tanya Peter. "Cepat katakan — siapa orang itu? Mungkin justru dia yang mencuri Skippy."

"Tak mungkin! Maksudku polisi jangkung yang ke mari untuk memeriksa kejadian ini," jawab Janet.

Keempat kawan mereka, sementara itu berjalan kaki menuju desa. Mereka berjalan sambil bercakap-cakap. Di stasiun mereka berpencar. Colin berkata ia belum mau pulang. Ia hendak duduk di bangku yang ada di depan stasiun, untuk memperhatikan orang-orang lewat.

"Siapa tahu, mungkin akan kulihat orang yang cocok ciri-cirinya," kata anak itu. "Nah,



sampai bertemu lagi. Semoga kalian berhasil! Buka mata lebar-lebar, sebab kalau pencuri itu ada di desa ini, lambat laun kita pasti akan melihatnya."

Setelah itu Colin duduk di bangku di depan stasiun. Setelah kira-kira dua menit duduk di situ sambil memperhatikan orang-orang yang lalu-lalang di depannya, tiba-tiba ia kaget. Di depannya lewat seorang laki-laki. Orang itu berjalan dengan langkah berat. Sepatunya berukuran sangat besar. Tampangnya tidak bisa dibalang menyenangkan.

"Dia menggendong anjing," kata Colin dalam hati. Semangatnya menyala-nyala. "Aku harus mengikutinya. Harus!"

Bab 15

COLIN MELACAK

LAKI-LAKI itu berjalan terus, sambil menggendong seekor anjing. Anjing itu menggeliat-geliat. Laki-laki itu meletakkannya ke tanah, lalu ia berjalan lagi. Anjing itu mendengking sambil menarik-narik tali yang dipegang laki-laki itu.

Colin semakin bertambah semangatnya.

"Anjing itu berusaha melarikan diri," katanya dalam hati. "Jenisnya bagus sekali! Anjing pudel jenis kerdil. Harganya pasti sangat mahal. Mungkinkah orang itu baru saja mencurinya? Tapi kenapa seenaknya dibawa lewat tengah desa? Atau mungkin ia mencurinya di tempat yang jauh dari sini. Dengan begitu, takkan ada orang sini yang mengenali anjing itu."

Colin mengikuti orang itu dari belakang, sedekat mungkin. Laki-laki itu tidak bergegas. Tapi langkahnya panjang-panjang. Colin terpaksa berlari-lari kecil, supaya jangan sampai tertinggal jauh.

Laki-laki yang dibuntuti sampai di perhentian bis. Ia duduk di bangku tunggu yang ada di situ. Colin bingung sesaat. Ah, lebih baik jika ia ikut duduk, pikirnya. Ia pun duduk pula di bangku. Anjing kecil yang tadi digendong, melolong pelan sambil berusaha mendekati Colin. Tapi laki-laki itu menyentak tali kendalinya dengan kasar.

"Wah, kasarnya!" pikir Colin. "Aku merasa pasti, anjing itu bukan kepunyaannya. Kalau kepunyaannya sendiri, pasti sikapnya tidak sekasar itu. Akan kuteruskan memata-matainya."

Setelah duduk selama sekitar lima menit, laki-laki itu berdiri lagi, lalu melanjutkan langkah. Colin ikut berdiri dan mengikuti kembali dari belakang. Anjing kecil sekarang dikepit oleh laki-laki itu. Colin kaget bukan main, ketika orang itu dengan tiba-tiba saja memasukkan anjing itu ke balik mantelnya, sehingga tak kelihatan dari luar.

"Kenapa begitu?" pikir Colin heran. "Astaga — ada polisi datang! Rupanya orang itu tak mau polisi bisa melihat dia membawa anjing. Wah — ini gelagat yang sangat mencurigakan. Aku harus membuntutinya terus!"

Jauh juga laki-laki itu berjalan, dibuntuti terus oleh Colin. Menanjak bukit terjal lalu turun lagi di sebaliknya, kemudian memutar dan kembali lagi ke desa. Anjing kecil yang tadi dimasukkan ke dalam mantel kini ditaruh lagi ke jalan, disuruh berjalan sendiri. Kemudian dimasukkan kembali ke balik mantel.

Akhirnya orang itu sampai di depan pintu pekarangan sebuah rumah yang kecil. Anjing pudel diletakkannya ke tanah, dan binatang itu langsung lari menuju pintu depan rumah. Colin berhenti dekat pagar, sambil memperhatikan terus.

Sementara itu laki-laki yang dibuntuti masih berdiri di gerbang. Ia memegang pintu yang masih tetap terbuka. Kemudian disapanya Colin.

"Masuklah, Nak," katanya. "Sedari tadi kau mengikuti terus, entah dengan alasan apa! Ada sesuatu yang menarik pada diriku? Atau kau sedang berlatih mengikuti jejak — untuk kegiatan Pramuka barangkali? Ayolah, silakan masuk! Kau cukup cekatan dalam melakukan tugasmu, walau agak menyolok. Gampang ketahuan! Sedari tadi aku sudah melihatmu, Nak — walau kau mengira tidak. Kau kan tak berniat mencuri anjing pudel tadi?"

Colin bingung, tak tahu apa yang harus dikatakan. Ia cuma melongo saja. Laki-laki tadi mendorongnya masuk ke pekarangan, lalu menuju pintu depan rumah. Lengan Colin digenggamnya erat-erat.

Seorang wanita tua berdiri di ambang pintu. Ia baru saja muncul, dan langsung melihat anjing pudel kecil yang berdiri di depan pintu. Langsung digendong dan dipeluknya.

"Diddums senang 'alan-alan'?" kata wanita tua itu, menirukan cara ngomong anak kecil. Dikecupnya ubun-ubun anjing itu. "Siapa anak ini, John?"

"Entah, aku juga tidak tahu," kata laki-laki itu. Colin didorong masuk. "Sedari tadi aku dibuntuti terus olehnya. Mungkin ia bermaksud hendak mencuri Diddums."

"Aduh, anak nakal! Jangan-jangan dia ini pencuri anjing yang sekarang sedang berkeliaran di daerah sini," seru wanita tua itu. "Telepon polisi, John!"

"Aduh, jangan — jangan!" kata Colin. Ia sangat kaget dan ketakutan. "Aku bukan pencuri anjing. Sungguh, bukan! Aku — aku tadi menyangka Andalah yang pencuri, Pak. Soalnya

— anu — anu yah, kan tak sering kelihatan seorang laki-laki menggendong pudel kecil! Maksudku, anjing jenis ini biasanya kan untuk ditimang-timang — maksudku biasanya wanita yang ...”

Sementara itu laki-laki tadi menutup pintu depan. Colin semakin panik.

“Jangan panggil polisi, Pak,” katanya memelas. “Biarkan aku pegi. Jika sampai ketahuan ayahku, pasti aku akan kena marah. Soalnya begini, Pak — anjing spaniel kepunyaan kawanku hilang dicuri orang, dan sekarang kami berusaha mencarinya. Kami semua mengamati setiap laki-laki berkaki besar, dan ...”

“Dan kakiku berukuran besar, ditambah lagi aku menggendong anjing yang mahal harganya. Yah, karenanya kau menyebabkan aku bingung terus tadi. Enak rasanya berjalan-jalan dengan aku tadi?”

“Bolehkah aku pergi lagi, Pak?” pinta Colin dengan cemas. “Aku menyesal sekali — sungguh! Kurasa kami masih akan sering mengalami berbagai kekeliruan lagi, sebelum berhasil menangkap pencuri itu.”

“Ya, pendapatku juga begitu,” kata laki-laki itu. “Tidak, kau belum boleh pergi. Tapi jangan takut, aku cuma ingin mengajakmu minum limun jahe dulu bersamaku — dengan sekerat limau tercelup di dalamnya. Rasanya enak! Bu, maukah Ibu menghidangkannya — serta beberapa potong roti?”

Colin menghembuskan napas lega. Ternyata laki-laki itu tidak benar-benar marah! Sekarang, setelah Colin berani menatap wajah orang itu, dilihatnya bahwa matanya berkilat-kilat jenaka.

Syukurlah! Dalam hati Colin berjanji, lain kali kalau mengikuti orang ia akan lebih berhati-hati. Bayangkan, laki-laki itu sendiri tadi tahu bahwa Colin mengikuti terus dari belakang!

Setelah makan dan minum dengan nikmat, Colin meminta diri. Sewaktu keluar, anjing pudel kecil mengikutinya sampai ke pintu.

“Wah,” kata Colin sambil bergegas pulang, “hari ini sudah cukup pengalamanku. Aku ingin tahu, bagaimana hasil yang dicapai oleh kawan-kawan!”

JACK MEMUTAR OTAK

PAM dan Barbara memutuskan untuk bekerja sama dalam melaksanakan tugas melacak pencuri anjing.

"Berdua, selalu lebih baik daripada seorang diri!" kata Pam, sewaktu mereka berpisah dari kawan-kawan di depan stasiun. "Sekarang kita harus mencari laki-laki yang besar tinggi, dengan sepatu berukuran besar pula!"

Tapi malang bagi mereka, semua laki-laki bertubuh tinggi besar yang mereka jumpai, ternyata kaki mereka kecil-kecil. Sedang yang berkaki besar, semuanya kecil-kecil potongan tubuh mereka. Kedua anak perempuan itu sampai terheran-heran.

"Kenapa semua terbalik," kata Pam, sambil memperhatikan kaki seorang pekerja yang sedang memanggul karung berisi batu bara. "Lihatlah — kecilnya kaki orang itu! Padahal pantasnyapun memakai sepatu berukuran paling sedikit nomor dua belas. Habis, tubuhnya begitu besar!"

"Ada apa dengan kakiku, Dik?" tanya pekerja itu. Ia heran, karena ada dua anak perempuan yang tak dikenal, memperhatikan kakinya dengan cermat. Muka Pam dan Barbara menjadi merah. Mereka menggumamkan sesuatu, lalu cepat-cepat pergi. Setelah itu mereka nyaris tak

berani lagi memperhatikan kaki orang.

Saat itu nampak Colin di kejauhan. Pam dan Barbara lantas berbalik haluan, menuju arah yang berlawanan.

"Tak ada gunanya, jika kita menjumpai orang yang sama," kata Pam. Betul juga katanya itu! Kedua anak itu menempuh jalan yang sunyi. Jalan itu panjang sekali, rasanya tak berujung. Tapi akhirnya jalan itu menyambung ke jalan lain, yang menyusur daerah perladangan. Tak jauh dari situ ada sebuah rumah tua. Rumah itu luas sekali. Di sampingnya berjejer sejumlah kandang, besar dan kecil. Pam dan Barbara memasuki jalan yang menyusur perladangan. Tapi tiba-tiba Pam memegang lengan Barbara, sehingga temannya itu kaget.

"Barbara," desis Pam, "kaudengar bunyi itu?"

"Bunyi apa? Oh, itu! Itu kan cuma suara gonggongan anjing," kata Barbara.

"Cuma gonggongan anjing, katamu! Kita ini bukannnya sedang mencari anjing hilang? Nah — kaulihatkah rumah tua yang terpencil itu, dikelilingi kandang-kandang? Bukankah tempat itu cocok sekali sebagai tempat menyembunyikan anjing-anjing curian? Pasti Skippy ada di situ — serta anjing gembala kepunyaan Matt, begitu pula si Putih, anjing nenekku!"

"Aduh, Pam — apa sebabnya kau merasa pasti mereka ada di situ?" tanya Barbara. "Mungkin rumah itu tempat pemeliharaan anjing! Kau tahu kan maksudku, tempat penitipan anjing jika pemiliknya bepergian!"

"Yah, pokoknya akan kuperiksa," kata Pam berkeras. "Aku hendak berdiri di tepi pagar yang

mengurung tempat itu, sambil berseru-seru memanggil si Hitam, Skippy dan si Putih!"

"Tak ada salahnya jika kita mencoba," kata Barbara, yang tahu-tahu ikut bangkit semangatnya. Bayangkan — jika anjing-anjing yang hilang ternyata benar ada di situ. Wah, pasti ia dan Pam akan dipuji-puji karena berjasa menemukan mereka!

Dengan langkah berani, kedua anak perempuan itu menghampiri pagar tinggi. Pam minta tolong pada Barbara agar menjunjungnya, karena ia ingin menengok ke dalam lewat sisi atas pagar. Dan Pam menjulurkan kepala, memandang ke balik pagar. Dilihatnya sejumlah kandang besar kecil. Setiap kandang ada pekarangannya sendiri-sendiri. Dan di dalamnya berkeliaran segala jenis anjing. Ribut sekali mereka: ada yang menggonggong, mendengarkan dan lari kian ke mari ...

Pam mulai memanggil-manggil. Anjing-anjing yang ada di dalam mendengar suaranya, lalu terdiam. Semua menatap ke atas pagar, ke arah kepala seorang anak perempuan yang tersembul di situ. Sesaat kemudian anjing-anjing itu membalas seruan Pam.

Wah, ributnya bukan kepalang! Ada yang bernada gelisah, ada yang marah, tapi ada pula yang menggonggong karena ingin ribut-ribut saja!

Seorang wanita yang masih muda keluar bergegas-gegas dari dalam rumah, untuk melihat kenapa anjing-anjing ribut. Wanita itu ditemani seorang laki-laki. Dengan segera mereka berhasil menenangkan anjing-anjing itu kembali. Kemudian mereka melihat Pam, yang



saat itu sudah naik ke atas pagar. Orang yang laki-laki mengatakan sesuatu pada anjing yang ada di sisinya. Saat itu juga anjing itu lari ke luar lewat gerbang depan, menyusur pagar ke tempat Pam dan Barbara. Anjing itu menggeram-geram. Pam dan Barbara setengah mati ketakutan. Dalam sekejap mata keduanya sudah bertengger di atas pagar, sambil berteriak-teriak minta tolong.

Laki-laki dan wanita yang muncul dari rumah besar, datang menghampiri mereka. Keduanya sangat marah.

"Mau apa kalian, berteriak-teriak mengganggu anjing-anjingku?" kata yang laki-laki. "Awat kalau mereka sampai lepas — kalian pasti akan diserang oleh mereka."

"Suruh anjing galak ini pergi," kata Pam, sambil menuding anjing yang menggeram-geram dekat pagar. Pam menangis ketakutan. "Kami — kami tadi cuma memanggil-manggil nama beberapa anjing yang kami kenal! Anjing-anjing itu hilang dicuri orang — dan kami ingin tahu apakah mereka ada di sini."

"Anak-anak tolol!" tukas yang laki-laki. "Kami ini pembiak anjing, bukan pencuri! Bob, jangan takut-takuti lagi kedua anak perempuan itu. Duduk, Bob! Nah, sekarang kalian pergi dari sini — dan jangan berteriak-teriak lagi terhadap anjing-anjing kami. Kalian takkan diapa-apakan oleh Bob. Ia hanya akan mengiringi kalian sampai ke jalan."

Dengan takut-takut, Pam dan Barbara meloncat turun dari pagar. Mereka melintas di depan anjing galak yang bernama Bob. Sedang Bob mengawasi mereka dengan tajam. Awat, kalau

kedua anak perempuan itu berani mengambil apa-apa! Pam dan Barbara merasa lega, ketika sudah kembali berada di jalan.

"Kurasa kita tadi memang konyol," kata Barbara. "Jangan kita ulangi lagi perbuatan begitu! Yuk, kita mampir sebentar di perusahaan susu. Kita membeli es krim di situ! Aku perlu sesuatu yang sejuk, setelah mengalami kejadian yang mendebarakan tadi!"

Ketika mereka sedang berjalan ke tempat penjualan es krim, tiba-tiba Pam menyikut Barbara.

"He — itu Jack, sedang berjalan seorang diri," kata Pam. "Kita menyapanya; yuk. Kebetulan Susi sedang tidak ada bersama dia, begitu pula Boni, anak Perancis kawannya itu."

Sementara itu Jack sudah melihat mereka. Tapi Jack malah berpaling. Pam memanggil-manggil.

"Jack! Jack! Ke sinilah, kutraktir es krim!"

Jack kelihatan kaget dan senang. Tapi ia menggeleng.

"Wah, terima kasih — kalian baik hati, tapi tidak sajalah — yah, aku sedang sibuk!"

"Kami sedang mencari-cari jejak pencuri anjing," kata Barbara. "Tapi selama ini belum berhasil! Apakah kau saat ini sedang mencarinya juga — walau kau bukan anggota perkumpulan lagi?"

"Mungkin," jawab Jack segan-segan. "Yah — aku harus terus. Seperti kukatakan tadi — aku sedang sibuk."

Ya — Jack memang sedang sibuk. Ia bukan anggota Sapta Siaga lagi, yang sudah berganti nama menjadi Serikat Siaga. Tapi itu tidak

mencegahnya untuk ikut mencari Skippy! Ia sudah berjumpa dengan Colin, yang menceritakan segala-galanya pada Jack. Mengenai orang-orang yang datang ke pertanian pagi itu ...

"Dan tak seorang pun di antara mereka, mungkin mencuri Skippy," kata Colin. "Tak seorang pun! Polisi sama sekali tidak bisa menduga, siapakah yang mungkin mencuri Skippy. Tapi mereka merasa yakin, orangnya sama dengan yang mencuri anjing-anjing lain. Pencuri itu meninggalkan jejak yang besar dalam salju, pada saat ia datang malam-malam untuk mencuri anjing-anjing itu."

Sekarang Jack sibuk menyelidik seorang diri. Apakah yang sedang dilakukan olehnya? Apakah yang sudah berhasil diketahuinya? Pam dan Barbara ingin sekali tahu!

Sejak mendengar cerita Colin tentang lenyapnya Skippy, Jack terus sibuk berpikir. Skippy sudah pasti dicuri orang! Tapi apa sebabnya ia tidak menggonggong, atau melolong, ketika dibawa pergi dengan diam-diam? Itulah yang memusingkan kepala Jack. Dan apa sebabnya anjing-anjing lain yang hilang, juga tidak ribut-ribut?

"Polisi beranggapan anjing-anjing itu tidak mengeluarkan suara karena dibius. Anjing-anjing itu makan daging yang diberikan pada mereka oleh pencuri. Karena daging itu diberi obat bius, maka anjing setelah memakannya pasti tertidur — karena itu bisa dibawa pergi tanpa ribut-ribut," pikir Jack. "Tapi pencuri tentunya selalu berkendaraan untuk mengangkut anjing-anjing itu! Sebab bagaimana anjing sebesar anjing gembala kepunyaan Matt bisa

dibawa pergi, kalau tidak dengan kendaraan?. Aku tahu, pencuri yang dicari diduga berbadan tinggi besar! Tapi kalau, ia menggondong anjing besar yang tidur, tentunya menyolok mata!"

Jack duduk di tepi tempat tidur. Lama juga ia sibuk berpikir. Ia tak menjawab, ketika Susi datang dan menggedor-gedor pintu. Mestinya ada salah satu kunci terhadap kejadian misterius itu — suatu kunci yang bisa memecahkan persoalan!

"Kesemua anjing-anjing itu mestinya kenal dengan si pencuri," kata Jack pada dirinya sendiri, "sebab kalau tidak, mereka takkan mau memakan makanan yang diberikan olehnya! Skippy takkan mau menyentuh makanan apa pun yang diberikan seseorang yang tak dikenalnya. Apalagi ikut dengan orang itu, mustahil! Pasti ia akan ribut menggonggong. Jadi dengan begitu, mestinya pencuri ini seseorang yang dikenal oleh semua anjing yang hilang. Seseorang yang mereka percayai, dan juga mereka sukai! Seperti Boni misalnya." Jack mengumpat dalam hati. "Siapakah pencuri aneh ini, yang disayangi dan disenangi semua anjing?. Orang itu mesti satu di antara tamu-tamu yang datang ke pertanian ayah Peter tadi pagi!"

Setelah itu Jack ingin jalan-jalan sebentar. Tapi Susi ingin ikut, dan sekaligus mengajak Boni. Padahal Jack sudah mulai bosan terhadap Boni! Jack pergi ke jendela, lalu memandang ke luar. Di kebun tak ada orang. Jack meluncur ke bawah lewat pohon pir yang tumbuh dekat jendela kamarnya. Dan sebelum ada orang sempat melihat, ia sudah sampai di jalan.

"Sambil jalan-jalan, aku bisa berpikir lebih tenang," pikir Jack. "He, ibu Bu Hughes! Ia salah satu di antara orang-orang yang datang ke peternakan tadi pagi."

Tapi sebelum Jack sempat menyapa, seekor anjing kecil datang berlari-lari ke arah Bu Hughes. Wanita itu terpekik ketakutan, lalu berusaha mengusir anjing kecil itu dengan tongkatnya yang diayun-ayunkan. Dengan segera Jack datang membantu. Anjing itu lari, dikejar oleh Jack.

"Sekarang aku tahu pasti, Bu Hughes tak mungkin pencuri yang dicari," pikir Jack. "Sebaiknya kuantarkan Bu Hughes pulang, karena kelihatannya ia benar-benar ketakutan!"

Di tengah jalan menuju rumah Bu Hughes, Jack melihat Pak Pos. Orang yang selalu ramah itu sedang mengantarkan surat-surat.

"Pak Pos, aku tadi takut karena ada seekor anjing hitam," kata Bu Hughes dengan suara gemetar. Pak Pos mengangguk.

"Ya, Bu — aku tahu Anda takut anjing. Siapa pun yang pernah kena gigit, pasti akan takut anjing. Aku sendiri belum pernah digigit anjing! Untung saja aku tak takut pada mereka, karena banyak anjing yang kujumpai pada saat aku sedang mengantarkan surat."

"Anjing-anjing suka pada Anda, ya?" kata Bu Hughes. "Anda ramah terhadap mereka. Pernah kulihat anjing lari mendatangi Anda di jalan, sambil mengibas-ngibaskan ekor. Alangkah baiknya, jika Anda bisa menemukan pencuri anjing yang sekarang sedang berkeliaran di sini."

"Aku juga kepingin, Bu," kata Pak Pos. "Orang itu mestinya kejam dan berhati batu." Pak Pos mengucapkan salam, lalu masuk ke pekarangan sebuah rumah untuk menyerahkan surat. Saat itu seekor anjing muncul. Dengan segera anjing itu menyongsong Pak Pos, lalu menjilat-jilat tangannya.

"Apa kabar, Tim?" kata Pak Pos menyapa anjing itu, yang membuntutinya terus sampai ia keluar lagi. Sementara itu Jack memperhatikan dari luar. Orang seperti Pak Pos, dengan gampang bisa membujuk anjing supaya mau ikut dengannya. Tapi potongannya, sama sekali berlainan dengan pencuri yang dicari. Pencuri itu tinggi kekar, dan kakinya besar. Lagipula, ia berkendaraan, untuk mengangkut anjing yang dicari.

"Anggaplah Pak Pos sekarang memberi sepotong daging yang sudah dibubuhi obat tidur pada anjing itu. Anjing itu memakannya, lalu tertidur. Nah, Pak Pos takkan bisa membawanya pergi dengan jalan menggendong, tanpa ketahuan orang lain. Setiap orang yang melihatnya menggendong anjing, pasti akan mengajukan pertanyaan. Aku ingin tahu, apakah pegawai toko bahan makanan disenangi anjing-anjing. Dia selalu berkeliling dengan mobil. Tapi tidak — menurut Colin, dia sudah terbukti bersih. Wah, persoalan ini benar-benar membingungkan!"

Entah kenapa, tiba-tiba Jack memutuskan untuk mengikuti Pak Pos. Ia ingin melihat, apakah anjing-anjing di rumah-rumah yang didatangi, semua senang padanya. Jack lantas membuntuti Pak Pos, tanpa ketahuan oleh

orang itu. Ternyata dugaannya benar. Setiap anjing yang berjumpa dengan Pak Pos, langsung datang menyongsong dengan gembira.

"Kayak si Boni saja," pikir Jack. "Ada apa dengan Boni serta Pak Pos, sehingga anjing-anjing semua sayang pada mereka? Aneh! Rupanya itu bakat alam."

Jack mengikuti Pak Pos sampai kembali ke kantor pos. Baru sajak Jack berbalik hendak pulang, tiba-tiba Pak Pos muncul lagi. Ia tidak menjinjing kantong suratnya lagi. Ketika melihat Jack, ia tersenyum meringis.

"Halo," sapa Pak Pos. "Aku pulang sekarang! Selesai juga pekerjaanku akhirnya. Aduh, kakiku pegel, jauh sekali perjalananku hari ini."

Jack tidak tahu di mana Pak Pos tinggal. Ia ingin mengetahuinya. Apakah Pak Pos juga memelihara anjing? Mungkin bahkan punya dua atau tiga ekor. Jack mengikuti Pak Pos dengan sembunyi-sembunyi. Dilihatnya orang itu masuk ke suatu rumah kecil, tak jauh dari kantor pos. Seorang wanita bertubuh gemuk sedang mengangkat cucian di kebun. Wanita itu parasnya sangat mirip dengan Pak Pos. Jack menduga, pasti wanita itu saudaranya.

"Makananmu ada di dapur, Tommy," kata wanita itu pada Pak Pos. "Ambil saja sendiri! Kau akan keluar lagi malam ini? Menurut ramalan cuaca, salju akan turun lagi."

"Ya, Liz! Aku harus keluar lagi," kata Pak Pos. "Ada pengiriman baru. Nanti kan enak, karena pasti gelap."

Jack bingung.

"Enak kalau gelap?" Kenapa enak, kalau malam gelap? Apa sebabnya Pak Pos menyukai kegelapan? Jack menggeleng-geleng.

"Tak mungkin!" katanya pada diri sendiri. "Tak bisa Pak Pos yang mencuri anjing! Dia sayang pada anjing — dan mereka sayang padanya!"

PENEMUAN JEJAK

KEESOKAN paginya orang desa ribut lagi.

"Ada lagi anjing dicuri! Anda sudah mendengar kabar itu? Anjing Pak Kaye yang bagus itu — ya, anak anjing herder! Umurnya baru empat bulan, tapi harganya mahal sekali. Entah berapa Pak Kaye membayar untuk anjing itu."

Janet dan Peter mendengar berita pencurian itu dari juru masak.

"Kalian sudah mendengar berita terakhir?" kata wanita itu. "Pencuri anjing beraksi lagi. Sekali ini anak anjing herder, kepunyaan Pak Kaye."

"Siapa yang bercerita?" tanya Janet.

"Pak Pos," jawab juru masak. "Wah — dia benar-benar gelisah. 'Lagi-lagi ada anjing bagus hilang,' keluhnya. Ia juga masih sempat menanyakan urusan tentang Skippy. Diharapkannya, Skipy bisa ditemukan kembali. Kejadian ini benar-benar gawat. Menurut perasaanku, tak ada anjing yang aman. Dan yang dicuri, selalu yang mahal harganya."

Jack mengerutkan kening, ketika mendengar kabar itu. Lagi-lagi anjing hilang. Dan bukan anjing kecil, walau umurnya masih muda. Jack kenal pada Pak Kaye. Didatanginya orang itu.

Ia tiba di rumah Pak Kaye, ketika orang itu sedang mengantarkan dua orang polisi ke luar. Polisi itu datang untuk memeriksa pencurian anjingnya.

"Yah, kami akan berusaha sekuat tenaga, Pak," kata salah seorang polisi itu, "tapi sampai sekarang belum ada sekor anjing pun yang dapat kami temukan kembali. Bahkan mendengar kabarnya saja tidak! Pencuri ini rupanya cerdik sekali. Tapi Anda jangan khawatir, kami pasti berhasil membekuknya."

"Aku khawatir tentang nasib anjingku," kata Pak Kaye. "Aku sayang sekali padanya. Pencurinya pantas jika di-di ..." Saat itu Pak Kaye melihat Jack yang berdiri sambil mendengarkan. Pak Kaye langsung bertanya, "Ada apa, Jack? Kau sudah mendengar tentang anjing herder-ku?"

"Sudah, Pak," kata Jack. "Saya ke mari untuk menanyakan, apakah barangkali ada yang bisa saya lakukan."

"Terima kasih, Jack — kau baik hati," kata Pak Kaye. "Yuk, masuk. Nanti kuceritakan tentang Sasha — begitulah nama anjingku itu. Aku tak habis heran, bagaimana ia bisa dicuri orang! Sasha tidak mau ikut siapa-siapa, kecuali aku. Dan badannya sudah besar sekarang. Jika ada orang hendak membawanya dengan paksa, pasti Sasha akan melabraknya."

Mereka masuk ke ruang duduk. Pak Kaye mengambil sebuah potret, lalu menunjukkannya pada Jack. Potret itu potret Sasha.

"Bagus, ya?" kata Pak Kaye. "Aku menjanjikan hadiah besar, bagi orang yang berhasil

menemukannya kembali. Waktu membelinya dulu, aku membayar seratus pound."

"Hilangnya kapan, Pak?" tanya Jack.

"Kemarin sore — sekitar setengah tujuh," kata Kaye. "Saat itu gelap gulita, dan sebelumnya salju turun lebat sekali. Aku mengeluarkan Sasha, supaya jalan-jalan sebentar dalam kebun. Tapi ketika kupanggil-panggil tak lama sesudah itu, ia tidak datang. Aku mencari ke mana-mana. Kebetulan aku membawa senter! Kulihat jejak kaki Sasha dalam salju — serta jejak sepatu yang sangat besar di halaman depan. Kata polisi tadi, jejak itu sama dengan jejak pencuri yang mengambil anjing-anjing yang lain. Seseorang berkaki besar selalu muncul, apabila ada anjing dikeluarkan malam-malam untuk jalan-jalan sebentar. Dan anjing itu selalu kemudian lenyap. Aku kemarin juga tidak mendengar Sasha menggeram atau menggonggong."

"Ada orang ke mari kemarin sore, Pak?" tanya Jack.

"Sepanjang ingatanku, tidak," kata Pak Kaye. "Tidak — tidak ada orang datang kemarin malam. Aku dan isteriku senang hidup menyendiri. Terima kasih atas perhatianmu, Nak."

"Yah, mudah-mudahan Sasha bisa ditemukan lagi," kata Jack. "Anda tahu pasti, kemarin tak ada orang datang?"

"Kalau ada tamu, pasti aku akan ingat, Nak — begitu pula isteriku," kata Pak Kaye. "Kami pasti akan langsung mencurigai mereka. Nah, sekali lagi terima kasih."

Jack pergi dari rumah itu, sambil berpikir-pikir. Di halaman depan dilihatnya jejak kaki,

kecil dan besar. Sedikit kemungkinannya ada barang baru yang bisa diketahuinya, dengan jalan memeriksa jejak-jejak itu. Begitu banyak orang yang berjalan di situ, sehingga jejak kaki pencuri pasti sudah kabur sekarang.

"Misteri ini jangan-jangan tidak bisa dipecahkan," pikir Jack. "Lihat saja bagaimana cara pencuri itu mengambil Skippy! Tak ada orang melihatnya — tak ada yang mendengarnya — dan dia bukan salah satu dari sekian banyak orang yang datang, dan dikenal orang rumah. Siapakah dia? Dan bagaimana mungkin ia menyelinap ke pertanian untuk mengintai Skippy, lalu menculiknya? Bayangkan, tak seorang pun melihat dia mengambil Skippy! Benar-benar membingungkan. Padahal jawaban rahasia ini pasti sederhana — tapi jawaban yang tak diketahui siapa pun! Bahkan polisi juga tidak! Dan anjing-anjing itu, mereka dibawa ke mana? Saat ini terdapat kesan, seakan-akan mereka lenyap dengan begitu saja! Tapi mereka pasti ada di salah satu tempat. Mereka dicuri, karena pencurinya bermaksud menjual mereka dengan harga mahal."

Pikiran Jack berputar terus. Ia teringat kembali pada kata-kata Pak Pos.

"Kan enak, karena pasti gelap."

Apa sebabnya Pak Pos serta saudara perempuannya beranggapan, enak jika malam gelap? Mungkinkah Pak Pos sebenarnya bersekongkol dengan kawanan pencuri? Bagaimanapun, tak lama setelah terdengar Pak Pos mengatakan, 'Enak kalau gelap', Sasha hilang dicuri orang.

"Sudah jelas, bukan Pak Pos sendiri yang mencuri," pikir Jack. "Badannya kecil, tidak

tinggi besar. Dan kakinya juga kecil, sedang jejak dalam salju sangat besar! Pak Pos sayang pada anjing, jadi takkan mungkin ia sampai hati melarikan anjing dari rumah tempat tinggalnya. Dan tak mungkin pula ia yang mengambil Skippy, karena jika ia yang mengambil, pasti ada orang melihat anjing itu berlari-lari mengiringi Pak Pos. Walau begitu, sebaiknya siang ini aku ke rumahnya, dan menyelidik di situ. Siapa tahu, mungkin di rumah itu ada ruangan kolong, di mana anjing yang dicuri bisa disembunyikan. Ah, tidak — kemungkinan itu terlalu konyol! Rumah sekecil itu, tak mungkin ada kolongnya!”

Pukul empat sore, Jack berangkat ke rumah kecil tempat kediaman Pak Pos serta saudara perempuannya. Di situ tak ada orang. Pintu depan terkunci. Begitu pula pintu belakang. Rupanya Pak Pos sedang dinas mengantar surat. Sedang Liz, saudara perempuannya, mungkin sedang belanja. Saat itu sangat menguntungkan bagi Jack, untuk mengintip-intip.

Jack memeriksa seluruh kebun yang sempit. Dicobanya masuk ke gudang yang ada di situ, tapi tidak berhasil. Pintu terkunci. Setelah itu ia mengintip ke dalam dapur, lewat jendela. Sementara itu Jack terus-terusan merasa tidak enak. Ia agak malu terhadap dirinya sendiri. Apa kata ayahnya, jika ia melihat Jack mengintip-intip seperti itu? Tapi kemudian Jack teringat pada Matt, penggembala yang sedih karena kehilangan anjing collie-nya yang disayangi. Jack juga teringat pada Peter dan Janet. Terbayang olehnya air mata mereka berlinang-linang, karena kehilangan Skippy.



"Aku harus berusaha menolong mereka," kata Jack membulatkan tekak. Ia pergi ke bagian belakang gudang, lalu mengintip ke dalam lewat jendela kecil yang kotor kacanya. Jack membawa senter. Senter dinyalakan, lalu disorotkan ke dalam. Mula-mula sukar baginya untuk melihat sesuatu. Tapi kemudian matanya terbiasa juga pada keadaan dalam gudang yang gelap. Dilihatnya beberapa jambangan bunga, sebuah sapu yang sudah tua — serta ada sesuatu lagi. Sesuatu yang tak disangka-sangka.

Jack menatap benda itu lama-lama. Tapi tiba-tiba terdengar suatu bunyi, yang menyebabkan ia bergegas-gegas memanjat pagar di ujung kebun, untuk melarikan diri. Ada mobil datang! Jack mendengar derum mesinnya, yang kemudian dimatikan. Ia masih sempat melihatnya sekilas, diterangi cahaya lentera jalan. Sebuah mobil kombi merah. Astaga — itu kan mobil pos, yang biasa dipakai mengantar paket. Rupanya Pak Pos pulang sebentar, untuk minum teh! Jack lari lewat lapangan di belakang kebun rumah Pak Pos. Nyaris saja ia ketahuan. Huahh! Jantung Jack berdebar keras.

Bab 18

JACK BERHASIL

JACK lari secepat-cepatnya, pulang ke rumah. Pikirannya haru-biru. Ia tidak bisa melupakan apa yang baru saja dilihatnya dalam gudang. Jika ia benar-benar tak salah melihat, maka itu berarti misteri pencurian anjing berhasil dipecahkan olehnya!

Di pintu pagar ia berpapasan dengan Susi dan Boni. Susi menyambar lengan Jack.

"Kenapa kau berlari-lari?" tanya Susi curiga. "Ada apa? Ayo, katakan padaku!"

Jack menyentak lengannya. Saat ini ia tak mau berurusan dengan Susi. Lebih baik ia pergi ke pertanian! Ya, mendatangi Peter dan Janet, walau ia bukan anggota Sapta Siaga lagi.

Susi marah bercampur kaget, ketika tahu-tahu Jack lari lagi ke jalan, menuju ke pertanian! Napasnya terengah-engah. Sesampai di rumah Peter dan Janet, Jack menggedor-gedor pintu depan.

"Astaga! Kau, Jack? Ada apa?" tanya Peter, sambil membukakan pintu.

"Ada urusan penting — Peter," kata Jack tersengal-sengal. "Kurasa aku tahu, siapa pencuri anjing. Mana ayahmu?"

"Dalam kamar kerjanya," kata Peter, yang masih tetap tercengang. Tapi kemudian ia berkata, "Cepat! Lewat sini!"



Sesaat kemudian Jack sudah berdiri dalam kamar kerja ayah Janet dan Peter, dikelilingi keluarga mereka.

"Kurasa aku tahu, siapa yang mencuri Skippy!" kata Jack. "Pada hakekatnya, aku tahu pasti!"

"Siapa maksudmu?" tanya Ayah dengan segera.

"Pak Pos!" jawab Jack. Sekeluarga terdiam, karena heran. Kemudian Peter membuka mulut.

"Tak mungkin!" katanya. "Ya kan, Yah? Kata polisi, pencuri itu kakinya sangat besar, dan meninggalkan jejak yang dalam di salju. Dan mungkin ia mempunyai mobil angkutan, untuk membawa pergi anjing-anjing yang dicuri."

"Sedang Pak Pos, kakinya sangat kecil," kata Ayah. "Tubuhnya juga kecil."

"Nah, dengarkan dulu apa yang kulihat dalam gudang di kebunnya beberapa saat yang lalu,"

kata Jack. "Aku melihat sepasang sepatu tinggi — yang bukan main besarnya! Nah — untuk apa Pak Pos menyimpan sepatu sebesar itu? Ukurannya terlalu besar untuk kakinya yang kecil! Jadi aku lantas menduga, sepatu itu dipakainya jika ia berjalan di salju untuk mencuri anjing. Dengan begitu orang yang melihat jejaknya, akan mendapat dugaan yang keliru. Kurasa jika sepatu itu diambil, lalu dicocokkan dengan salinan jejak yang ada pada polisi — maka bentuknya pasti persis sama!"

"Tapi bagaimana dengan Skippy?" kata Peter. "Skippy lenyap dengan begitu saja. Waktu ia hilang, di kebun ini tak ada salju. Kami tahu, ia tak mungkin ikut dengan Pak Pos, karena pasti akan dilihat orang sewaktu berjalan di sampingnya menuju desa."

"Pak Pos kemarin mengantarkan barang kiriman ke sini?" tanya Jack. Dilihatnya Ibu mengangguk. "Nah, betul kalau begitu! Sewaktu mengantarkan barang itu, tentunya ia memakai mobil kombi. Dengan mudah Skippy bisa dibujuk masuk ke dalam mobil. Setelah itu pintu lekas-lekas ditutup kembali, dan Pak Pos pergi lagi sambil membawa Skippy. Takkan ada orang yang tahu. Skippy senang pada Pak Pos, jadi mungkin saja ia tak menggonggong. Kurasa Pak Pos sudah sering memakai mobil kombi kantor pos, untuk menculik anjing."

"Wah, ini serius," kata ayah Peter dan Janet. "Kita harus berhati-hati sekali mengenai persoalan ini, Jack. Kau yakin tadi melihat sepatu tinggi itu? Aku memang sama sekali tidak ingat pada mobil kantor pos. Memang bisa saja Pak Pos menculik Skippy dengan mobil itu. Skippy

mau saja ikut, karena tahu bahwa Pak Pos kenalan baik kami."

"Menurut dugaanku, anjing-anjing yang tak mau dibujuk masuk ke dalam mobil kombi, dipancingnya dengan daging yang sudah diberi obat tidur," kata Jack. "Polisi kan mengatakan, di salju nampak bekas-bekas seperti ada benda diseret. Rupanya itu bekas yang ditinggalkan anjing, ketika diseret Pak Pos ke mobil!"

"Luar biasa!" kata Ayah. "Ya, semua cocok! Tapi setelah dimasukkan ke dalam mobil, lalu dibawa ke mana?"

"Polisi pasti akan berhasil menyuruh Pak Pos membuka mulut," kata Ibu. "Jahat sekali orang itu, menyebabkan begitu banyak orang sedih karena kehilangan anjing yang disayangi. Kasihan Matt! Sejak si Hitam hilang, ia kelihatan cepat sekali bertambah tua."

"Matt akan biasa lagi, jika si Hitam sudah kembali, Bu," seru Janet. "Cepat, kita harus mengambil tindakan. Kita suruh Pak Pos mengaku, ke mana anjing-anjing dibawa olehnya. Mungkin Skippy sudah dijual? Bisakah kita membelinya kembali? Cepat, Yah! Ayo dong, Bu!"

"Apakah tidak sebaiknya kita melaporkan langsung pada polisi?" usul Peter. "Seharusnya merekalah yang harus menyuruh Pak Pos mengakui kesalahannya. Ya, kan?"

"Betul," kata Ayah, lalu berpaling menghadap Jack. Punggung anak itu ditepuk-tepuk Ayah. "Kau harus ikut dengan aku, Jack. Kau berhasil, Nak! Padahal yang lain, semua gagal. Polisi tentunya ingin mengetahui segala-galanya. Yuk, kita berangkat."

"Bolehkah kami ikut?" pinta Peter.

"Tidak," kata Ayah tegas. "Hanya Jack. kami berangkat sekarang juga. Bu, tolong telepon polisi. Katakan kami dalam perjalanan ke sana. Bilang pula, kenapa."

Ayah keluar, diikuti oleh Jack. Wajah anak itu berseri-seri. Peter menyusul, lalu memegang lengan Jack.

"Wah, Jack! Kau benar-benar hebat!" kata Peter. "Terima kasih, Kawan!"

Jack nyengir. Disusulnya ayah Peter, yang sudah mendahului. Wah! Bukan main asyiknya! Jack berseri-seri.

BERES KEMBALI

PETER, Janet dan ibu mereka tak sabar menunggu Ayah kembali bersama Jack. Rasanya lama sekali waktu berlalu. Akhirnya terdengar deru mobil masuk ke pekarangan. Janet mendengar suara menggonggong, lalu berteriak girang.

"Skippy! Itu Skippy!"

Dan benarlah! Skippy yang berbulu kuning emas, dengan telinga yang berkibar-kibar seperti bendera ditiup angin — Skippy lari ke dalam sambil mengibas-ngibaskan ekor. Ia menggonggong-gonggong dengan gembira. Janet menyambutnya dengan air mata berlinang-linang.

"Si Hitam juga ada!" seru Peter. "Dia juga Ayah bawa rupanya. Si Hitam baik-baik saja, Yah?"

"Ya — cuma agak sedih karena rindu pada Matt," kata Ayah. "Wah, aku kepingin sekali melihat sikap Matt besok."

"Jangan besok, Yah — malam ia juga kita memulangkan si Hitam ke sana," pinta Janet. "Pasti ia akan melesat ke atas bukit, mencari Matt. Dan kalau, sudah berjumpa, kurasa Matt tak mau diganggu untuk sementara."

"Betul juga katamu, Nak," kata Ibu. "Yah, bukanlahlah pintu untuk si Hitam. Biar ia sendiri kembali ke Matt."

Pintu dibuka — dan anjing Collie yang sangat rindu pada tuannya itu melesat lari ke luar. Menghilang dalam kegelapan malam, sambil menggonggong-gonggong.

"Ia berseru-seru, 'Matt, Matt'," kata Janet. "Aduh, Skip, aku sangat rindu padamu! Pak Pos ternyata jahat sekali — mencuri anjing kesayangan orang lain!"

"Apa yang terjadi ketika kalian datang bersama polisi di rumah Pak Pos?" tanya Peter pada Jack.

"Sebetulnya tidak banyak yang terjadi," kata Jack. "Liz, saudara perempuan Pak Pos, sangat ketakutan melihat kami datang, lalu cepat-cepat mengakui segala-galanya. Waktu itu Pak Pos belum muncul. Ia datang kemudian. Tapi saat itu Liz sudah menceritakan bahwa saudaranya itu biasa pergi malam-malam kalau salju baru saja turun. Pak Pos memang memakai sepatu besar yang kulihat di gudang. Maksudnya, supaya orang mengira bahwa pencuri yang mengambil anjing-anjing berbadan tinggi besar. Kalau berjalan, kakinya dihentakkan kuat-kuat ke salju, supaya jejaknya kelihatan dalam. Jadi seakan-akan yang berjalan di situ seseorang yang betul-betul tinggi besar badannya."

"Menurut Liz, anjing-anjing kebanyakan mau saja dipanggil untuk ikut dengan Pak Pos," kata Ayah. "Sedang yang tidak mau, diberi umpan yang dibubuhi obat tidur."

"Lalu anjing-anjing yang diculik itu dibawa ke mana?" tanya Ibu.

"Dibawa ke seorang kenalannya, yang tinggal empat mil dari sini. Orang itu dokter hewan. Kalau tidak salah, masih termasuk keluarga Pak Pos. Orang itu menyembunyikan anjing-anjing yang diculik sampai suasana sudah agak reda. Kemudian dengan diam-diam, dijual olehnya. Mestinya besar keuntungan yang diperoleh Pak Pos dengan pencurian anjing."

"Di mana ia sekarang?" tanya Janet.

"Dalam sel di kantor polisi," kata Ayah dengan geram. "Sudah sepatutnya Pak Pos diganjar hukuman berat. Pencurian anjing merupakan perbuatan jahat dan kejam. Untung saja dokter hewan yang masih keluarga Pak Pos, merawat anjing-anjing hasil curian dengan baik."

Tiba-tiba Ibu merangkul Jack, yang sedari tadi tersenyum-senyum terus.

"Jack, sepantasnya kau mendapat hadiah," kata Ibu. "Hadiah besar — hadiah terbagus yang bisa kaubayangkan! Jack memang cerdik! Bayangkan, ia mampu menerka apa maksud sepatu tinggi berukuran besar yang dilihatnya ada dalam gudang Pak Pos! Yah, enaknya apa hadiah kita pada Jack?"

"Aku tidak ingin hadiah," kata Jack, sementara mukanya menjadi merah karena malu. "Bagiku, melihat Skippy pulang dalam keadaan selamat, sudah cukup sebagai hadiah. Serta melihat wajah kalian, ketika ia berlari-lari masuk ke dalam rumah!"

Janet berbisik sebentar pada Peter, yang mengangguk-angguk dengan bersemangat. Setelah itu Peter menyapa Jack.

"Jack, maukah kau berbuat sesuatu untukku?" kata Peter.

"Tentu saja aku mau," kata Jack.

"Kalau begitu, iijinkan aku menyematkan lencana ini ke kelepak jasmu," kata Peter lagi. Diambilnya lencana SS dari kantongnya. Itulah lencana yang dicampakkan oleh Jack dalam gudang, sewaktu Peter marah-marah tak beralasan padanya. "Terimalah kembali, Jack. Kami semua menyesal, setelah kau minta berhenti. Tak enak rasanya, tanpa kau. Besok kita akan mengadakan rapat yang asyik, Jack. Di situ kau bisa menceritakan pengalamanmu. Ya — kau sendiri yang menceritakannya! Mengenai segala-galanya."

"Baiklah," kata Jack. Matanya bersinar-sinar, sementara Peter menyematkan lencana SS kepunyaannya ke jasanya. "Aku juga merasa tidak enak, keluyuran sendiri tanpa kalian. Sekarang kita bisa menjadi Sapta Siaga kembali. Wah — Susi pasti tercengang mendengarnya!"

"Aku ingin tahu, sudah sampai di mana si Hitam sekarang," kata Ibu menyela pembicaraan ketiga anak itu. "Mestinya sudah setengah jalan, di lereng bukit yang terselubung salju."

Ya — si Hitam sedang dalam perjalanan pulang. Pulang ke Matt, tuannya yang tercinta. Si Hitam lari di atas salju, mendaki bukit tempat biri-biri digembalakan. Matt sangat sedih karena kehilangan si Hitam. Si Hitam pun begitu pula.

Sejak dicuri, ia tidak mau makan sedikit pun. Badannya menjadi kurus.

Si Hitam lari kencang, sehingga tidak bisa menggonggong. Akhirnya sampai di depan pintu pondok Matt. Ia merebahkan diri di situ. Napasnya tersengal-sengal. Matt kaget mendengarnya.

"Siapa itu?" serunya dari dalam pondok. Kemudian didengarnya bunyi mendengking pelan. Dengkingan itu mendorongnya bangkit dengan segera dari kursi. Si Hitam menggaruk-garuk dasar daun pintu, lalu mulai menggonggong. Tangan Matt gemetar ketika ia membukakan pintu.



"Hitam! Anjingku yang manis! Akhirnya kau kembali juga padaku," kata Matt terheran-heran, dengan suara bergetar. Kemudian kedua makhluk itu saling menunjukkan kasih sayang masing-masing. Sangat mengharukan!

Matt duduk lagi di kursinya, dan si Hitam kembali ke tempatnya yang biasa, di sisi Matt. Kepalanya diletakkan ke pangkuan penggembala itu, sementara matanya ditatapkan ke wajah Matt. Dan Matt mengelus-elus kepala sahabatnya yang setia itu. Ia merasa bahagia.

Saat itu Matt belum tahu, bahwa si Hitam bisa kembali berkat kecerdikan seorang anggota Sapta Siaga — yang untuk sementara memisahkan diri karena pertengkaran sesama kawan. Tapi akhirnya Sapta Siaga pulih kembali. Mereka lengkap bertujuh lagi.

T A M A T

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

Enid Blyton

PASUKAN MAU TAHU

MISTERI PONDOK TERBAKAR

Enid Blyton

PASUKAN MAU TAHU

Fatty mulai melolong-lolong. Larry yang mendengarkannya bingung, tidak tahu apa yang terjadi di bawah. Digerogedomya pintu yang terkunci. Keadaan dalam rumah itu menjadi semakin berisik. Bu Miggle bingung.

"Dia mengurung kawanku dalam sebuah kamar di atas," tangis Fatty. "Aku tadi hendak menolongnya, ketika tertangkap Pak Smellie. Aku digebuknya, lalu dilempar ke bawah. Aduh-aduhaduh! Badanku pasti bengkak-bengkak. Aduh — apa kata ibuku nanti kalau melihat keadaanku begini. Pasti Pak Smellie diadukannya, karena menyakiti anak kecil! Aduh-aduhaduh!"

Mana mungkin badanmu bengkak-bengkak," kata Bu Miggle. "Pak Smellie orangnya baik hati, jadi tak mungkin sampai hati memukulmu. Dia juga takkan bisa melemparmu ke kaki tangga. Jangan suka bohong, ya!"

"Tidak, aku tidak bohong," kata Fatty sambil pura-pura menangis. "Sungguh, badanku bengkak-bengkak. Lihatlah — ini — lalu ini — dan ini! Aduh, tolong panggilkan dokter! Panggil dokter. Mati aku!"

●
Slapa Larry dan Fatty? Mereka anggota
PASUKAN MAU TAHU
Tapi, apa itu Pasukan Mau Tahu?
Slapa-siapa saja anggotanya?

●
Jawabannya ada dalam
MISTERI PONDOK TERBAKAR
kisah petualangan baru Enid Blyton
yang tak kalah mengasyikkan
dari Seri LIMA SEKAWAN dan SAPTA SIAGA

Tunggu tanggal terbitnya !

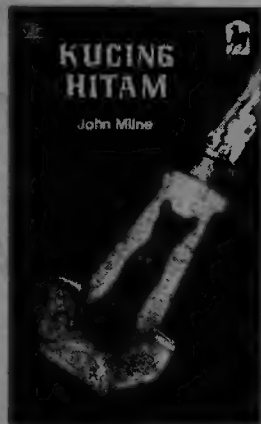
**SUDAH LENGKAPKAH
PERPUSTAKAAN PRIBADI ANDA ?**



Petani penakluk Naga



ipong



Kucing Hitam



Mutiara Hitam

Ongkos Kirim Rp. 350,-/buku atau Rp. 500,-/4 buku

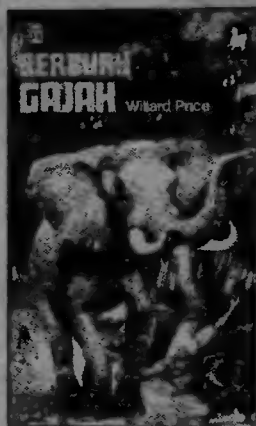


PENERBIT PT GRAMEDIA
Jl. Palmerah Selatan 22, Lantai IV
Telp. 543008 pes. 175 - Jakarta Pusat

**SUDAH LENGKAPKAH
PERPUSTAKAAN PRIBADI ANDA?**



Berburu Ikan Paus



Berburu Gajah



Berburu Singa



Berburu Gorila

Ongkos kirim Rp. 350,-/buku atau Rp. 500,-/4 buku



PENERBIT PT GRAMEDIA
Jl. Palmerah Selatan 22, lantai IV
Telp. 543008 pos. 173 - Jakarta Pusat